

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAN  
PENAWARAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH PADA  
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**



**Tesis Oleh:**

**KURNIA AKBAR**

**NIM 01022681822013**

**BKU ILMU EKONOMI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Magister**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
2021**

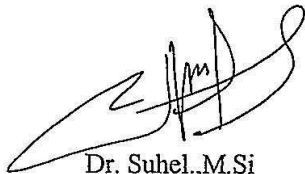
## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Tesis** : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia  
**Nama Mahasiswa** : Kurnia Akbar  
**NIM** : 01022681822013  
**Program Studi** : Magister Ilmu Ekonomi  
**Bidang Kajian Utama** : Ilmu Ekonomi

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

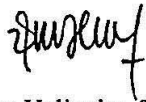


Dr. Suhel, M.Si  
NIP. 196610141992031003

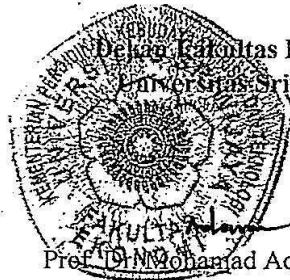


Dr. Ahmad Syathiri, S.E., M.Si  
NIP. 198205252009121003

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Ekonomi,



Dr. Anna Yulianita, S.E., M.Si  
NIP. 197007162008012015



Prof. Dr. N. Muhammad Adam, S.E., M.E  
NIP. 196706241994021092

Tanggal Lulus : 13 April 2022 (tanggal lulus ujian tesis)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**  
**FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Raya Palembang-Prebumulih Km. 32 Indaraya (Ogan Ilir) Kode Pos 30662  
Tel: ( 0711) 580954, 580546 Fax:(0711) 580954  
Jl. Sriwijaya Negara Bukit Besar Palembang 30139  
Laman:<http://fe.unsri.ac.id> – email : [dekan@fe.unsri.ac.id](mailto:dekan@fe.unsri.ac.id)

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS**

Ketua : Dr. Suhel, S.E., M.Si  
NIP. 196610141992031003

(  )

Sekretaris : Dr. Ahmad Syathiri, S.E., M.Si  
NIP. 198205252009121003

(  )

Anggota (1) : Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si  
NIP. 197306072002121002

(  )

(2) : Dr. M. Subardin, S.E., M.Si  
NIP. 197110302006041001

(  )



BUKTI TELAH MEMPERBAIKI TESIS  
MAHASISWA PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Yang bertandatangan dibawah ini:

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Suhel, S.E., M.Si		
2.	Dr. Ahmad Syathiri, S.E, M.Si		10/11/2022
3.	Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si		
4.	Dr. M. Subardin, S.E., M.Si		

Menerangkan bahwa:

Nama : Kurnia Akbar

NIM : 01022681822013

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

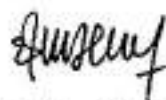
BKU : Ilmu Ekonomi

Judul Tesis : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Pembiayaan  
Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia

Telah memperbaiki tesis hasil ujian

Palembang,

Ketua Program Studi



Dr. Anna Yulianita, S.E., M.Si

NIP 197007162008012015

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kurnia Akbar  
Tempat dan tanggal lahir : Palembang, 29 April 1986  
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi  
NIM : 01022681822013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari para pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lain.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah.

Palembang, 15 Mei 2022

Yang memuat pernyataan



The image shows an official stamp of Universitas Sriwijaya on the left, featuring the university's logo and name. To its right is a handwritten signature in black ink. Below the signature is a circular stamp with the text 'METEORI TEMPEL' and the NIM number '01022681822013'.

Kurnia Akbar

NIM 01022681822013

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kurnia Akbar  
Tempat dan tanggal lahir : Palembang, 29 April 1986  
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi  
NIM : 01022681822013

Dengan ini menyarakan bahwa tesis saya yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain,

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah saya terdapat indikasi plagiarism, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Palembang, 15 Mei 2022

Yang memuat pernyataan



Kurnia Akbar

NIM 01022681822013

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat Hidayah, dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Magister Saint Program Strata Dua (S-2) BKU Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari bahwa selama penelitian dan penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan mungkin masih jauh dari kata sempurna. Penulis meyakini bahwa pada hakikatnya kebenaran ilmu pengetahuan hanya milik Allah SWT, sedangkan manusia hanya melakukan estimasi untuk melakukan pendekatan terhadap kebenaran tersebut. Untuk itu perkenankan penulis mengutip firman Allah yang berkaitan dengan bidang ilmu penulis:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْتَوِيَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَوِيَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُم  
الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan, sesuatu riba yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan". (QS Al-Rum: 39).

Akhir kata atas segala keterbatasan dalam penyusunan tesis ini, penulis menyampaikan maaf yang sebesar besarnya, dan kepada Allah SWT penulis memohon ampunan. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pembaca.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak, sehingga dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Suhel, S.E., M.Si selaku Pembimbing pertama dan Dr.Ahmad Syathiri, S.E, M.Si selaku Pembimbing kedua, yang telah banyak menginspirasi dan membimbing penulis membuat tesis ini.
2. Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si dan Dr. M. Subardin, S.E., M.Si selaku penguji tesis yang telah banyak memberikan masukan terhadap penulis.
3. Struktural dan Tim Administrasi di Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
4. Almarhum Bapak Supratman, S.Sos dan Ibu Ningdah, S.H selaku orang tua senantiasa memberikan dukungan, nasihat, arahan, motivasi dan mendoakan penulis.
5. Ibu Hesty Prima Santi, S.Farm., Apt selaku Istri yang telah memberikan dukungan dan sabar selama penulis menempuh pendidikan S2.
6. Keluarga dan Teman – teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Palembang, 15 Mei 2022



Kurnia Akbar



## ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the variable Yield Rate (YR), Capita per income (IPC), Inflation (CPI), Amount of Automated Teller Machines (ATM), Third Party Funds (TPF), Non-Performing Financing (NPF), and Labor (L) to Demand and Supply of Mudharabah Financing at Sharia Commercial Banks (SCB) in Indonesia. The method used in analyzing the data is Two Stage Least Square (TSLS).

The results of this study indicate that the variable IPC has a significant negative effect on the demand for mudharabah financing, the variable CPI has a significant positive effect on the demand for mudharabah financing, while the variable YR and ATM have no significant effect on the Demand for mudharabah financing. On the other hand, the variable YR has a significant positive effect on the supply of mudharabah financing, the variable TPF and NPF has a significant negative effect on the supply mudharabah financing, while the variable L have no significant effect on the supply of mudharabah financing.

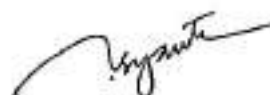
**Key words :** Bank's Service; Demand for Mudharabah; Equilibrium; Capita per income; Inflation; Labor; Non-Performing Financing; Supply of Mudharabah; Third Party Funds; Unrequited Effect; Yield Rate.

**Promotor,**



Dr. Suhel, M.Si  
NIP. 196610141992031003

**Co Promotor,**



Dr. Ahmad Syathiri, S.E., M.Si  
NIP. 198205252009121003

**Head of the Study Program,**



Dr. Anna Yulianita, S.E., M.Si  
NIP. 197007162008012015

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Yield Rate (YR), Capita per income (IPC), Inflasi (CPI), Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), dan Tenaga Kerja (L) terhadap Permintaan dan Penawaran Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah Two Stage Least Square (TSLS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPC berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan pembiayaan mudharabah, variabel CPI berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan pembiayaan mudharabah, sedangkan variabel YR dan ATM tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan. untuk pembiayaan mudharabah. Di lain pihak variabel YR berpengaruh positif signifikan terhadap penawaran pembiayaan mudharabah, variabel DPK dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap penawaran pembiayaan mudharabah, sedangkan variabel L tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran pembiayaan mudharabah.

**Kata Kunci :** Layanan Bank; Permintaan Mudharabah; Keseimbangan; Kapita per pendapatan; Inflasi; Tenaga kerja; Pembiayaan Bermasalah; Pengadaan Mudharabah; Dana pihak ketiga; Efek Tak Berbalas; Tingkat Hasil.

**Pembimbing Pertama,**



Dr. Suhel, M.Si  
NIP. 196610141992031003

**Pembimbing Kedua,**



Dr. Ahmad Syathiri, S.E., M.Si  
NIP. 198205252009121003

**Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Ekonomi,**



Dr. Anna Yulianita, S.E., M.Si  
NIP. 197007162008012015

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS .....	iii
BUKTI TELAH MEMPERBAIKI TESIS .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
ABSTRACT .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1. Landasan Teori .....	9
2.1.1. Keseimbangan Pasar .....	9
2.1.2. Permintaan .....	9
2.1.3. Penawaran.....	13
2.1.4. Pembiayaan Mudharabah.....	15
2.1.5. Tingkat Bagi Hasil (TBH) .....	17
2.1.6. Produk Domestik Bruto per Kapita (PDBK) .....	18
2.1.7. Inflasi .....	19
2.1.8. Fasilitas ATM .....	23
2.1.9. Dana Pihak Ketiga (DPK).....	23
2.1.10. <i>Non Performing Financing (NPF)</i> .....	24
2.1.11. Jumlah Tenaga Kerja (TK) .....	27
2.2. Penelitian Terdahulu.....	29
2.3. Research Gap.....	36
2.4. Kerangka Pemikiran .....	37
2.5. Hipotesis .....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....	39
3.1. Ruang lingkup penelitian.....	39
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	39

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
3.4. Pengukuran Variabel .....	40
3.5. Definisi Operasional Variabel .....	44
3.6. Metode Analisis Data .....	45
3.7. Analisis Regresi.....	46
3.8. Penentuan Metode Regresi .....	47
3.8.1. Proses Identifikasi.....	47
3.8.2. Uji Spesifikasi Hausman.....	48
3.8.3. Uji t ( <i>t-Test</i> ).....	48
3.8.4. Uji F ( <i>F-Test</i> ) .....	49
3.8.5. Koefisien Determinasi <i>R Square (R<sup>2</sup>)</i> .....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	51
4.1. Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	51
4.1.1. Perkembangan Pembiayaan Mudharabah .....	51
4.1.2. Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah.....	56
4.1.3. Perkembangan Pendapatan Per Kapita .....	57
4.1.4. Perkembangan Inflasi (IHK).....	58
4.1.5. Perkembangan Jumlah ATM Bank Umum Syariah.....	59
4.1.6. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK).....	60
4.1.7. Perkembangan <i>NPF</i> Pembiayaan Mudharabah.....	62
4.1.8. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Bank Umum Syariah .....	63
4.2. Hasil Estimasi Model .....	64
4.2.1. Uji Statistik Model Persamaan Simultan .....	64
4.2.2. Pemilihan Model Akhir.....	68
4.3. Pengujian Statistik.....	70
4.3.1. Uji t .....	70
4.3.2. Uji F .....	73
4.4. Pembahasan .....	74
4.4.1. Pembahasan Hasil Regresi Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah.....	74
4.4.2. Pembahasan Hasil Regresi Persamaan Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah.....	78
BAB V PENUTUP .....	83
5.1. Kesimpulan.....	83
5.2. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Porsi Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad per Tahun pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase .....	3
Tabel 2.	Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 (Milyar Rupiah) .....	3
Tabel 3.	Tabel Syarat Orde Identifikasi .....	65
Tabel 4.	Tabel Hasil Identifikasi Syarat Orde .....	65
Tabel 5.	<i>Output</i> Uji Hausman terhadap Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah .....	66
Tabel 6.	<i>Output</i> Uji Hausman terhadap Persamaan Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah .....	67
Tabel 7.	Hasil Regresi Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah .....	68
Tabel 8.	Hasil Estimasi Regresi Penawaran Pembiayaan Mudharabah .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah .....	4
Gambar 2.	Kurva Engel .....	11
Gambar 3.	Kurva Permintaan .....	12
Gambar 4.	<i>Demand Pull Inflation</i> .....	21
Gambar 5.	<i>Cost Push Inflation</i> .....	22
Gambar 6.	Uji t-Statistik.....	49
Gambar 7.	Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah.....	54
Gambar 8.	Pertumbuhan Pembiayaan Mudharabah (Yoy) pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase.....	55
Gambar 9.	Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Akad Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah	55
Gambar 10.	Tingkat Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase.....	56
Gambar 11.	Pendapatan per Kapita Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Ribu Rupiah.....	57
Gambar 12.	Tingkat IHK Tahun 2014 s.d Tahun 2020.....	58
Gambar 13.	Pertumbuhan IHK (Yoy) Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase.....	59
Gambar 14.	Jumlah ATM pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 .....	60
Gambar 15.	Pertumbuhan Jumlah ATM Bank Umum Syariah (Yoy) Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase .....	60
Gambar 16.	Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah pada Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah .....	61
Gambar 17.	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah (Yoy) Tahun 2014 s.d 2020 dalam Persentase .....	62
Gambar 18.	NPF Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2019 dalam Milyar Rupiah .....	63
Gambar 19.	Jumlah Tenaga Kerja pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 .....	64
Gambar 20.	Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah.....	79
Gambar 21.	Pertumbuhan Tenaga Kerja dan Penawaran Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah (Yoy) Tahun 2014 s.d 2020 dalam Persentase.....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan bank umum syariah di Indonesia tidak terlepas dari peran pemerintah yang telah memberikan perhatian secara khusus. Sejak disetujuinya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, jumlah bank umum syariah di Indonesia yang sebelumnya hanya ada satu, telah bertambah menjadi 14 bank umum syariah hingga Desember 2020. Secara statistik diketahui bank umum syariah telah memiliki 488 unit kantor cabang, 1.351 unit kantor cabang pembantu, dan 195 unit kantor kas. Hal ini disebabkan selain memberikan landasan hukum lebih kuat kepada bank umum syariah, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 juga mendorong peningkatan jumlah bank umum syariah dengan mengarahkan bank konvensional untuk membuka unit syariah atau bahkan mengkonversikan diri menjadi bank syariah.

Kekhususan bank umum syariah dibandingkan dengan bank konvensional diatur lebih lanjut melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Di dalamnya dijelaskan mengenai tata cara pembentukan bank umum syariah, pelaksanaan kegiatan operasional, dan kegiatan usaha apa saja yang dapat dioperasikannya. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 secara garis besar kegiatan usaha yang dapat diimplementasikan bank umum syariah dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: penghimpunan dana (*funding*), pembiayaan (*financing*), dan pelayanan (*service*). Lebih lanjut kegiatan pembiayaan yang dapat diimplementasikan bank

umum syariah diuraikan menjadi tujuh jenis akad antara lain mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, istishna', qardh dan ijarah.

Pembiayaan mudharabah yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah akad kerja sama usaha antara pihak pertama dalam hal ini bank umum syariah yang bertindak sebagai penyedia seluruh modal (*shahibul mal*) dan pihak kedua dalam hal ini debitur yang bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*). Keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan antara bank umum syariah dengan mitranya yang dituangkan dalam akad. Sedangkan kerugian usaha ditanggung sepenuhnya oleh bank umum syariah, kecuali mitranya melakukan kesalahan yang disengaja, lalai atau menyalahi perjanjian, maka mitranya tersebut harus bertanggung jawab atas kerugian.

Nurhayati dan Wasilah dalam (Anwar & Miqdad, 2017) menegaskan bahwa, unsur kepercayaan adalah penting dalam akad mudharabah. Karena pemilik dana tidak boleh ikut campur di dalam manajemen perusahaan atau proyek yang dibiayai oleh pemilik dana tersebut, kecuali sebatas memberikan saran-saran dan melakukan pengawasan.

Menurut (Choirudin & Praptoyo, 2017), pembiayaan mudharabah merupakan salah satu *core business* pada bank umum syariah, yang notabennya menjalankan prinsip bagi hasil. Dalam perkembangannya pembiayaan mudharabah diharapkan menjadi produk pembiayaan unggulan pada bank umum syariah. Karena sistem mudharabah dianggap dapat menggerakkan usaha yang bersifat produktif dan dapat menciptakan lapangan kerja yang baru.



Namun harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya, sejak Tahun 2014 hingga Tahun 2020 pembiayaan mudharabah hanya mendapat porsi rata-rata 3,63 persen per tahun dari total kegiatan pembiayaan yang dilakukan bank umum syariah. Meskipun pembiayaan mudharabah menempati posisi ketiga dari urutan pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah, namun pembiayaan mudharabah tidak mencapai seperempat dari pembiayaan musyarakah yang menempati posisi kedua.

**Tabel 1.**  
**Porsi Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad per Tahun pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase**

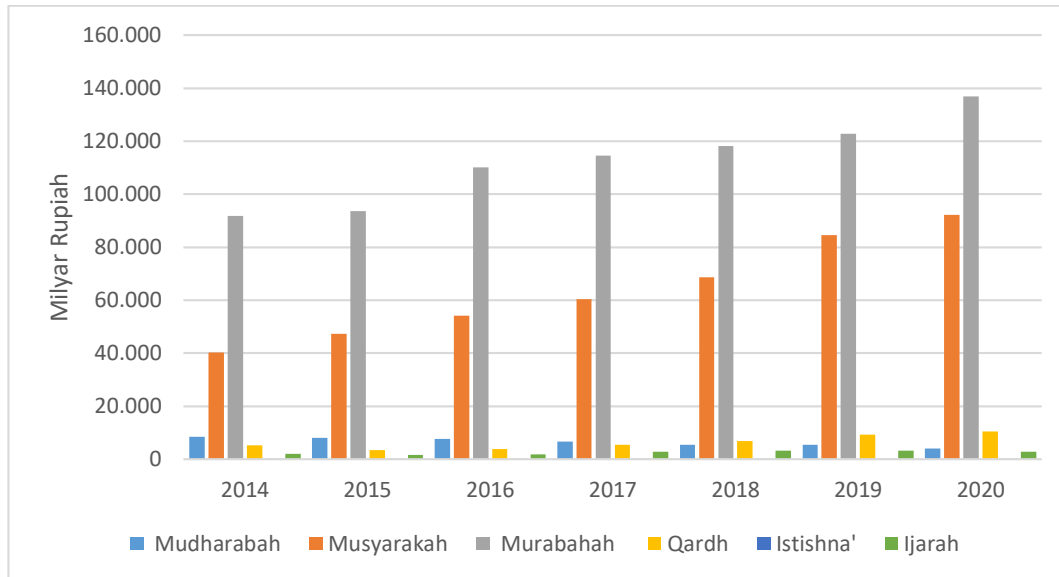
No	Jenis Pembiayaan	Persentase Terhadap Total Pembiayaan							Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Mudharabah	5,70	5,18	4,27	3,47	2,71	2,40	1,66	3,63
2	Musyarakah	27,23	30,76	30,46	31,86	33,93	37,57	37,43	32,75
3	Murabahah	62,12	60,82	62,01	60,31	58,40	54,51	55,57	59,10
4	Qardh	3,55	2,15	2,19	2,89	3,38	4,12	4,23	3,22
5	Istishna'	0,10	0,08	0,01	0,01	0,01	0,00	0,01	0,03
6	Ijarah	1,30	1,01	1,06	1,47	1,57	1,39	1,10	1,27
7	Salam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020*

**Tabel 2.**  
**Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 (Milyar Rupiah)**

No	Jenis Pembiayaan	Tahun						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Mudharabah	8.424	7.979	7.577	6.584	5.477	5.413	4.098
2	Musyarakah	40.278	47.357	54.052	60.465	68.644	84.582	92.279
3	Murabahah	91.867	93.642	110.063	114.458	118.134	122.725	136.990
4	Qardh	5.256	3.308	3.883	5.476	6.848	9.276	10.425
5	Istishna'	153	120	25	18	15	11	21
6	Ijarah)	1.916	1.561	1.882	2.788	3.180	3.138	2.720
7	Salam	0	0	0	0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>147.893</b>	<b>153.968</b>	<b>177.482</b>	<b>189.789</b>	<b>202.298</b>	<b>225.146</b>	<b>246.532</b>

*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020*



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 1.**  
**Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad Tahun 2014 s.d Tahun 2020**  
**dalam Milyar Rupiah**

Rendahnya penyaluran pembiayaan mudharabah oleh bank umum syariah terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

Menurut (Mu'allim, 2004), ada lima kendala yang menyebabkan bank umum syariah kurang berminat dalam menawarkan produk mudharabah, antara lain:

- a. Sumber dana bank sebagian berjangka pendek, sehingga tidak dapat digunakan untuk pembiayaan bagi hasil yang umumnya berjangka panjang;
- b. Pengusaha cenderung kurang berminat menggunakan sistem bagi hasil, namun lebih memilih bunga yang memiliki tingkat keuntungan yang pasti;
- c. Pembiayaan mudharabah lebih sering digunakan oleh pengusaha dengan tingkat risiko tinggi dibandingkan dengan pengusaha dengan tingkat risiko rendah;
- d. Pengusaha memberikan prospek proyek yang terlalu optimis hanya untuk menarik minat bank;

- e. Pengusaha mempunyai dua pembukuan, yaitu pembukuan dengan tingkat keuntungan yang kecil yang diberikan kepada bank agar bagi hasil yang diberikan juga kecil. Sedangkan pembukuan sebenarnya memiliki tingkat keuntungan yang lebih besar.

Menurut Adnan dalam (Suarti, 2017), rendahnya pembiayaan mudharabah di bank umum syariah disebabkan oleh dua faktor, antara lain:

- a. Pembiayaan mudharabah memiliki risiko yang tinggi, sehingga bank akan sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan mudharabah.
- b. Pembiayaan mudharabah memiliki unsur ketidakpastian, dimana penilaian perkembangan usaha hanya berlandaskan pada prediksi kedepan.

Menurut Muhammad dalam (Suarti, 2017), pengawasan pembiayaan mudharabah membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Karena pihak bank perlu menempatkan para teknisi dan ahli manajemen untuk mengawasi dan mengevaluasi proyek usaha yang sedang berjalan.

Pada dasarnya jumlah pembiayaan mudharabah yang disalurkan oleh bank umum syariah merupakan hasil keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Sehingga untuk memecahkan permasalahan rendahnya penyaluran pembiayaan mudharabah tersebut di atas, maka diperlukan identifikasi variabel-variabel ekonomi yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran pembiayaan mudharabah tersebut di atas. Umumnya permintaan pembiayaan mudharabah terjadi dari sisi eksternal bank umum syariah dan penawaran pembiayaan mudharabah terjadi dari sisi internal bank umum syariah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran pembiayaan mudharabah yang telah disebutkan sebelumnya, diidentifikasi variabel-variabel ekonomi sebagai berikut:

- a. Minat pengusaha menggunakan sistem bagi hasil dapat diperoleh dari Tingkat Bagi Hasil (TBH) pembiayaan mudharabah yang ditawarkan oleh bank umum syariah.
- b. Prospek usaha debitur dapat diperoleh dari variabel inflasi.
- c. Sumber dana bank dapat diperoleh dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank umum syariah.
- d. Risiko pembiayaan mudharabah dapat diperoleh dari variabel jumlah *Non Performing Financing (NPF)* dari pembiayaan mudharabah.

Selain variabel-variabel ekonomi tersebut di atas, keinginan debitur meminjam umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan mereka dalam mengembangkan usaha. Menurut (Mankiw, Principles of Economics Edisi Ketiga, 2006), ketika pendapatan atau kelebihan pendapatan tidak cukup untuk membiayai pengembangan usaha, salah satu jalan keluarnya adalah dengan mendapatkan sumber dana lain. Lebih lanjut keinginan debitur meminjam juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pelayanan bank yang dapat menunjang kegiatan usaha debitur seperti ketersediaan fasilitas Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Menurut Philip Kotler dalam (Wahab, 2014), bahwa perbankan tidak hanya menjual produknya saja, melainkan juga kualitas dan pelayanan kepada pelanggannya. Sedangkan kemampuan bank umum syariah menyalurkan pembiayaan dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang mampu menjangkau calon debitur.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Tingkat Bagi Hasil (TBH), Pendapatan per Kapita, Inflasi dan Jumlah Fasilitas ATM Bank Umum Syariah terhadap Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah?
- b. Bagaimana pengaruh Tingkat Bagi Hasil (TBH), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, Jumlah Tenaga Kerja (TK) Bank Umum Syariah terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah?
- c. Bagaimana pengaruh Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di tersebut atas, ditentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Bagi Hasil (TBH), Pendapatan per Kapita, Inflasi dan Jumlah Fasilitas ATM Bank Umum Syariah terhadap Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Bagi Hasil (TBH), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, Jumlah Tenaga Kerja (TK) Bank

Umum Syariah terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah.

- c. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan dicapainya tujuan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat akademis, yaitu sebagai bahan referensi tambahan kepada mahasiswa, akademisi dan lainnya dalam mengembangkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian di bidang perbankan syariah.
- b. Manfaat operasional, yaitu sebagai input bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan agar penyaluran pembiayaan mudharabah sesuai dengan yang diharapkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Keseimbangan Pasar**

Menurut Ibnu Khaldun dalam (Priyono & Ismail, 2016), apabila sebuah kota telah makmur dan berkembang, maka permintaan pun semakin meningkat. Hal ini menyebabkan meningkatnya harga jika persediaan (penawaran) tidak mencukupi.

Menurut (Varian, 2010) harga keseimbangan suatu barang adalah harga yang menjadi titik temu antara permintaan dan penawaran, dimana harga penawaran barang sama dengan harga permintaan barang.

##### **2.1.2. Permintaan**

Menurut (Rozalinda, 2014) permintaan adalah banyaknya barang/jasa yang diinginkan pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan pada periode tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah:

- a. Harga barang/jasa itu sendiri,
- b. Harga barang/jasa lain (substitusi dan komplementer),
- c. Pendapatan rumah tangga,
- d. Cita rasa masyarakat,
- e. Jumlah penduduk,
- f. Ekspektasi terhadap masa depan.

Hubungan antara jumlah barang/jasa yang diminta terhadap tingkat harga barang/jasa tersebut dikenal sebagai hukum permintaan, dimana semakin tinggi harga suatu barang/jasa, maka semakin rendah jumlah permintaan terhadap barang/jasa tersebut. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang/jasa, maka semakin tinggi jumlah permintaan terhadap barang/jasa tersebut. Korelasi negatif antara jumlah barang/jasa yang diminta dengan tingkat harga barang/jasa tersebut menyebabkan kurva permintaan berslope negatif.

Menurut (Varian, 2010) model dasar permintaan konsumen diperoleh dari bagaimana konsumen memaksimalkan utilitasnya. Mereka memilih konsumsi yang paling optimal dari set anggaran yang mereka miliki dan harga barang/jasa yang mereka konsumsi, sehingga fungsi permintaan konsumen ditulis sebagai berikut:

$$x_1 = x_1(p_1, p_2, m) \dots\dots\dots (1)$$

$$x_2 = x_2(p_1, p_2, m) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

$x_1$  : Jumlah barang pertama

$x_2$  : Jumlah barang kedua

$p_1$  : Harga barang pertama

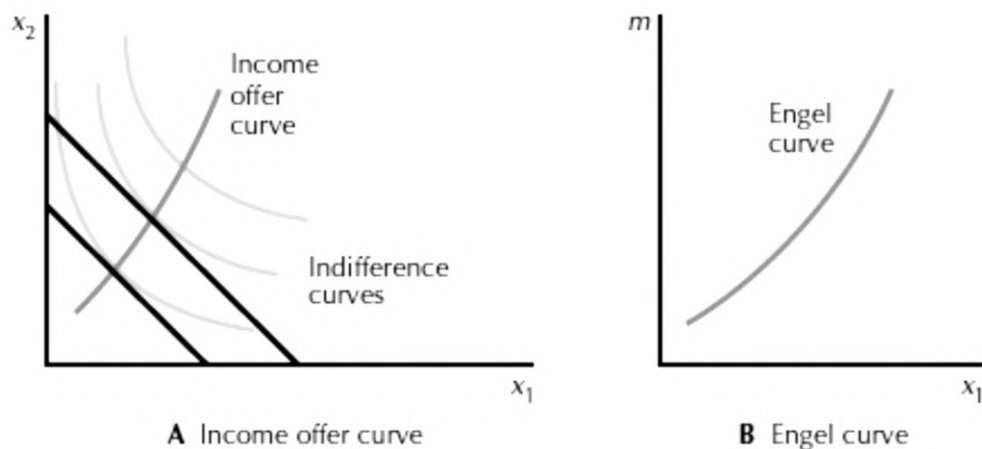
$p_2$  : Harga barang kedua

$m$  : Pendapatan



*Indifference Curve* menggambarkan kombinasi dua barang yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Sedangkan *Budget Line* menggambarkan kombinasi dua barang yang mampu diperoleh pada tingkat pendapatan tertentu. Saat titik terendah *indifferent curve* bersinggungan dengan *budget line* artinya kepuasan mengkonsumsi dari kombinasi dua barang tersebut dapat tercapai dengan pendapatan yang ada. Dengan kata lain tercapainya kepuasan maksimum.

Peningkatan pendapatan, ketika harga tetap menyebabkan garis anggaran bergeser ke luar secara paralel. Dengan menghubungkan setiap titik optimal pilihan konsumen pada setiap tingkat perubahan pendapatan, maka diperoleh grafik permintaan salah satu barang sebagai fungsi pendapatan, atau dikenal dengan Kurva Engel.



Sumber: (Varian, 2010)

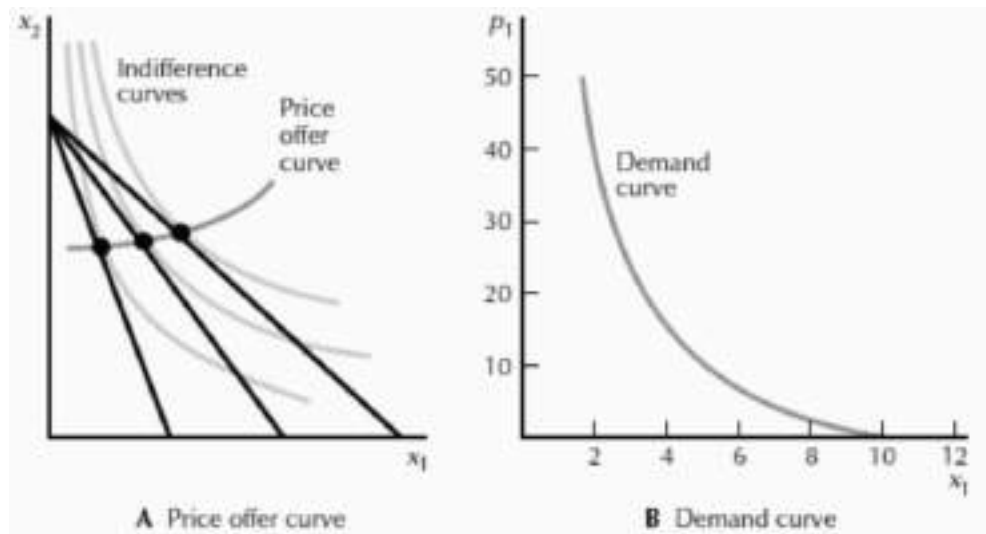
### **Grafik 2. Kurva Engel**

Peningkatan harga barang  $x_1$ , ketika pendapatan dan harga barang  $x_2$  adalah tetap, menyebabkan garis anggaran bergeser pada salah satu porosnya. Dengan menghubungkan setiap titik optimal pilihan konsumen pada setiap pergeseran garis anggaran, maka diperoleh grafik permintaan salah satu barang sebagai fungsi dari

harga, atau dikenal dengan Kurva Permintaan. Kurva ini menggambarkan sejumlah barang/jasa yang diminta pada setiap tingkat harga. Biasanya, ketika harga suatu barang naik, permintaan barang tersebut akan turun.

$$\frac{\Delta x_1}{\Delta p_1} < 0 \dots\dots\dots (3)$$

Harga dan kuantitas suatu barang yang bergerak berlawanan arah, menyebabkan kurva permintaan biasanya memiliki kemiringan negatif:



Sumber: (Varian, 2010)

**Grafik 3.**  
**Kurva Permintaan**

(Bernanke & Blinder, 1988) mengaplikasikan teori dasar permintaan barang/jasa tersebut ke dalam fungsi permintaan kredit. Dimana permintaan kredit dilakukan oleh pihak-pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana. Dalam hal ini mereka menyimpulkan bahwa permintaan kredit merupakan fungsi dari tingkat bunga pinjaman, tingkat bunga pasar dan tingkat perekonomian, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut ini:

$$L^d = L(\rho, i, y) \quad L\rho < 0, Li < 0, Ly < 0$$

Dimana:

$L^d$  = Permintaan kredit

$\rho$  = Tingkat bunga

$i$  = Tingkat bunga pasar

$y$  = GNP

### 2.1.3. Penawaran

Menurut (Rozalinda, 2014) penawaran adalah keinginan penjual dalam menawarkan barang/jasanya pada berbagai tingkat harga. Faktor yang mempengaruhi penawaran adalah:

- a. Harga barang itu sendiri,
- b. Harga barang lain (substitusi dan komplementer),
- c. Biaya produksi,
- d. Tingkat teknologi yang digunakan,
- e. Jumlah penjual,
- f. Kondisi alam,
- g. Ekspektasi terhadap masa depan.

Hukum penawaran menyatakan, bahwa semakin tinggi harga suatu barang/jasa, maka semakin banyak jumlah barang/jasa yang akan ditawarkan oleh penjual. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang/jasa, maka semakin sedikit jumlah barang/jasa yang ditawarkan oleh penjual. Korelasi positif antara jumlah

barang/jasa yang ditawarkan dengan tingkat harga barang/jasa tersebut menyebabkan kurva penawaran berslope positif.

Menurut (Varian, 2010) kurva penawaran mengukur seberapa banyak perusahaan bersedia memasok sejumlah barang pada setiap tingkatan harga. *Isoquant* menggambarkan kombinasi dua faktor produksi yang menghasilkan tingkat produksi yang sama. Sedangkan *Isocost* menggambarkan kombinasi dua faktor produksi yang mampu diperoleh pada tingkat anggaran tertentu. Saat titik terendah *isoquant* bersinggungan dengan *isocost* artinya kombinasi dua faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah *output* tersebut dapat dipenuhi/dapat tercapai melalui anggaran yang ada. Dengan kata lain tercapainya produksi maksimum.

(Bernanke & Blinder, 1988) mengaplikasikan teori dasar penawaran barang/jasa tersebut ke dalam fungsi penawaran kredit. Dimana penawaran kredit merupakan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada perseorangan atau badan usaha untuk membiayai dananya. Dalam pemberian kredit, lembaga keuangan juga menghadapi adanya risiko gagal bayar, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut bank akan memperhitungkan imbal hasil yang tinggi atas kreditkreditnya. Berdasarkan hal tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut ini:

$$L^s = L(\rho, i, \sigma) \quad L\rho < 0, Li < 0, L\sigma < 0$$

Dimana:

$L^s$  = Penawaran kredit

$\rho$  = Tingkat bunga

$i$  = Tingkat bunga pasar

$\sigma$  = Resiko alokasi kredit

#### 2.1.4. Pembiayaan Mudharabah

Menurut Karim dalam (Kamal, 2011) mudharabah adalah perjanjian kepercayaan yang menuntut tingkat kejujuran untuk kepentingan bersama. Nisbah keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk persentase, bukan dinyatakan dalam nominal tertentu. Jika dalam kerja sama ini terjadi kerugian maka kerugian tersebut ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan disebabkan oleh pengelola, namun jika kerugian tersebut terjadi karena kesalahan pengelola, maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Nurhayati dan Wasilah dalam (Anwar & Miqdad, 2017) menegaskan bahwa, unsur kepercayaan adalah penting dalam akad mudharabah. Karena pemilik dana tidak boleh ikut campur di dalam manajemen perusahaan atau proyek yang dibiayai oleh pemilik dana tersebut, kecuali sebatas memberikan saran-saran dan melakukan pengawasan.

Menurut (Nasution, 2018), faktor-faktor atau rukun yang harus ada dalam akad mudharabah adalah:

- a. Pelaku, yaitu pemilik modal (*shahibul maal*) maupun pelaksana usaha (*mudharib*).
- b. Objek mudharabah, yaitu berupa modal dan kerja.
- c. Persetujuan kedua belah pihak atau ijab-qabul
- d. Nisbah keuntungan.

Menurut (Nasution, 2018), pembiayaan mudharabah terbagi menjadi dua jenis yaitu mudharabah mutlaqah dan mudharabah muqayyadah:

- a. Menurut Annamaulida dalam (Al-Adawiyah, 2016), *mudharabah mutlaqah* adalah salah satu jenis akad *mudharabah* dimana *shahibul maal* memberikan kewenangan yang sangat besar kepada *mudharib* untuk menjalankan aktivitas usahanya, asalkan sesuai dengan prinsip syariah. *Shahibul maal* tidak memberi batasan terhadap jenis usaha, waktu yang diperlukan, strategi pemasaran, serta wilayah bisnis yang dilakukan oleh *mudharib*.
- b. Menurut Annamaulida dalam (Al-Adawiyah, 2016), *mudharabah muqayyadah* adalah salah satu jenis akad *mudharabah* dimana *shahibul maal* memberi batasan kepada *mudharib* atas penggunaan dana yang diinvestasikannya. Terdapat dua macam *mudharabah muqayyadah*, yaitu *mudharabah muqayyadah on balance sheet* dan *mudharabah muqayyadah off balance sheet*. Pada akad *mudharabah muqayyadah on balance sheet*, *shahibul maal* memberikan batasan secara umum, misalnya batasan tentang jenis usaha, jangka waktu pembiayaan, dan sektor usaha yang dijalankan *mudharib*. Sedangkan pada akad *mudharabah muqayyadah off balance sheet*, *shahibul maal* memberikan batasan yang lebih detail, baik batasan tentang proyek yang diperbolehkan, jangka waktu, serta pihak pelaksana pekerjaan.

Menurut Antonio dalam (Al-Adawiyah, 2016), pembiayaan mudharabah bisa diterapkan pada :

- a. Pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan barang dan jasa.

- b. Pembiayaan investasi khusus atau disebut juga *mudharabah muqayyadah*, yaitu dana yang disiapkan untuk tujuan bisnis tertentu dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh *shahibul maal*.

Risiko mudharabah diantaranya adalah *side streaming*, dimana *mudharib* menggunakan dana bukan untuk kegiatan usaha sebagaimana yang tercantum dalam kontrak, lalai atau kesalahan yang disengaja, dan menyembunyikan keuntungan oleh *mudharib* bila *mudharib*-nya tidak jujur.

#### **2.1.5. Tingkat Bagi Hasil (TBH)**

Menurut Muhammad dalam (Fauziah, 2016), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan margin dan bagi hasil antara lain:

- a. Komposisi pendanaan
- b. Tingkat persaingan
- c. Risiko pembiayaan
- d. Jenis nasabah
- e. Kondisi perekonomian

Prinsip pembagian hasil usaha menurut dewan syariah nasional dalam fatwa No. 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah antara lain:

- a. Prinsip pembagian hasil usaha yang boleh dilakukan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) terhadap mitranya adalah bagi hasil (*net revenue sharing*) maupun bagi untung (*profit sharing*).

- b. Pembagian hasil usaha dengan prinsip *net revenue sharing* lebih bernilai kemaslahatan (*al-ashlah*).
- c. Penetapan prinsip pembagian hasil usaha yang dipilih harus disepakati dalam akad.

Bank umum syariah di Indonesia umumnya menggunakan prinsip *revenue sharing* terhadap pembiayaan mudharabah karena perhitungannya dianggap lebih mudah, tidak perlu mengestimasi dan mengawasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh *mudharib*. Bank umum syariah yang menerapkan prinsip *revenue sharing* tersebut antara lain: Bank Nasional Indonesia Syariah cabang Jember sebagaimana dinyatakan dalam penelitian (Rachmawati & Ningsih, 2018), Bank Syariah Mandiri cabang Sengkang sebagaimana dinyatakan dalam penelitian (Hikmah & Nahariah, 2019), Bank Muamalat Indonesia cabang Malang sebagaimana dinyatakan dalam penelitian (Susana & Prasetyanti, 2011) dan Bank Syariah Mandiri cabang Bekasi Timur sebagaimana dinyatakan dalam penelitian (Rizqi & Suprihatin, 2013).

Hubungan tingkat bagi hasil dengan permintaan pembiayaan mudharabah menurut Antonio dalam (Andriani, 2010) adalah tingkat bagi hasil berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Ketika tingkat bagi hasil mudharabah meningkat, maka permintaan pembiayaan mudharabah akan menurun. Hal ini disebabkan tingkat bagi hasil yang tinggi, pihak yang lebih diuntungkan adalah pemilik modal (bank) daripada peminjam.

#### **2.1.6. Pendapatan per Kapita/Produk Domestik Bruto per Kapita (PDBK)**

Menurut (Mankiw, Principles of Economics Edisi Ketiga, 2006) PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah



negara pada suatu periode. PDB (Y) dibagi atas empat komponen yaitu konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Hubungan variabel-variabel tersebut ditulis dalam persamaan identitas sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (4)$$

Konsumsi mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan jasa. Investasi mencakup jumlah dari pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau infrastruktur. Menurut kesepakatan, pembelian tempat tinggal baru merupakan bentuk pembelanjaan rumah tangga yang dikategorikan sebagai investasi. Belanja pemerintah mencakup upah pekerja pemerintah dan pembelanjaan untuk kepentingan umum. Ekspor neto merupakan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor).

PDB per kapita atau sering disebut dengan pendapatan per kapita adalah PDB rata-rata yang dihitung berdasarkan jumlah penduduk. PDB per kapita ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$PDB \text{ per Kapita} = \frac{PDB}{Jumlah \text{ Penduduk}} \dots\dots\dots (5)$$

### 2.1.7. Inflasi

Menurut (Mankiw, Principles of Economics Edisi Ketiga, 2006), adalah turunya nilai mata uang terhadap tingkat harga keseluruhan barang dan jasa. Penyebab utama terjadinya inflasi adalah jumlah uang beredar yang diciptakan oleh bank sentral bersama-sama dengan sistem perbankan yang tidak seimbang dengan kemampuan perekonomian dalam menawarkan barang dan jasa. Dalam hal ini

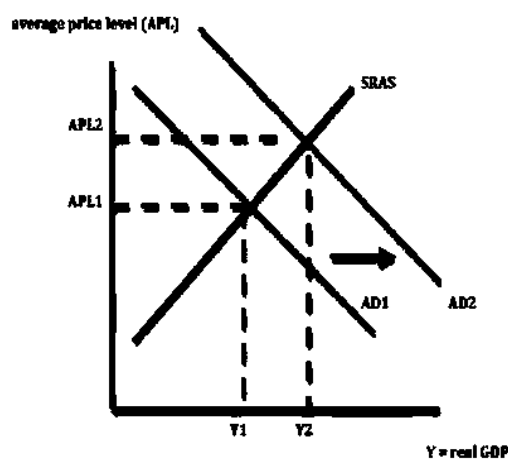
peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan permintaan barang dan jasa secara keseluruhan, oleh sebab itu harga-harga barang dan jasa tersebut menjadi naik.

Menurut Yuliadi dalam (Fauziah, 2016), inflasi menurut besarnya dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Inflasi rendah, yaitu inflasi dengan laju kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini tidak memberikan dampak yang merusak bagi perekonomian. Dalam beberapa hal justru memberikan dorongan bagi pengusaha untuk meningkatkan produksi karena adanya kenaikan harga barang di pasar.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang bergerak antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini memberikan dampak yang cukup dirasakan terutama bagi masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Kesejahteraan masyarakat menjadi turun karena daya beli dari pendapatan mereka menjadi semakin rendah.
3. Inflasi tinggi, yaitu inflasi dengan laju antara 30%-100% per tahun. Inflasi ini memberikan efek hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga ekonomi seperti perbankan, oleh sebab itu masyarakat lebih mengambil sikap aman dengan memegang barang daripada memegang uang.
4. *Hyper inflation*, yaitu inflasi dengan laju di atas 100% per tahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena *hyper inflation* biasanya menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintah atau rezim. Masyarakat benar-benar kehilangan kepercayaan terhadap mata uang yang beredar sehingga perekonomian lumpuh.

Menurut Boediono dalam (Fauziah, 2016), Inflasi menurut sebabnya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

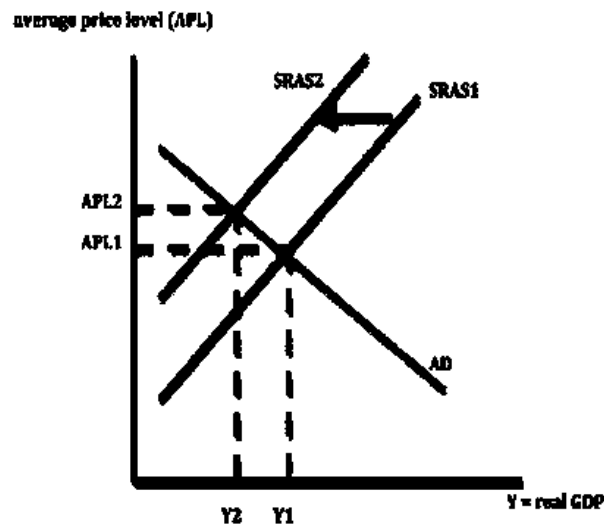
1. *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena bergesernya kurva permintaan agregat akibat permintaan masyarakat yang meningkat, ketika produksi telah berada atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh. Sebagaimana terlihat pada Grafik 4. keseimbangan awal terjadi ketika harga berada di  $APL_1$  dengan jumlah barang yang diminta berada pada  $Y_1$ , karena adanya peningkatan permintaan agregat dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan sebagian permintaan tidak dapat dipenuhi oleh jumlah penawaran yang tersedia, akibatnya harga naik sejumlah  $APL_2$ . Kondisi ini akan terus berlanjut jika selama permintaan agregat terus naik. Menurut golongan keynesian, penyebab utama *demand pull inflation* adalah kelebihan penawaran uang, sedangkan menurut golongan monetaris *demand inflation* disebabkan oleh peningkatan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah.



Sumber: (Boediono, 1982)

**Grafik 4.**  
***Demand Pull Inflation***

2. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena bergesernya kurva penawaran agregat akibat biaya produksi yang meningkat. Peningkatan biaya produksi menyebabkan turunya penawaran agregat dari  $SRAS_1$  ke  $SRAS_2$ . Ketika permintaan agregat tetap, konsekuensi yang terjadi akibat turunya jumlah barang yang ditawarkan dari  $Y_1$  ke  $Y_2$  adalah naiknya harga barang dan jasa dari  $APL_1$  ke  $APL_2$ . Kondisi ini akan terus berlanjut jika selama penawaran agregat terus turun.



Sumber: (Boediono, 1982)

**Grafik 5.**  
***Cost Push Inflation***

Hubungan inflasi dengan permintaan pembiayaan mudharabah menurut Karim dalam (Fauziah, 2016) adalah inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dampak dari inflasi adalah menurunkan minat menabung masyarakat dan mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif seperti tanah, bangunan, logam mulia, dan mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, transportasi dan lainnya. Turunya minat menabung masyarakat menyebabkan turunya dana

yang dihimpun dari masyarakat. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank.

#### **2.1.8. Fasilitas ATM**

Menurut Philip Kotler dalam (Wahab, 2014), bahwa perbankan tidak hanya menjual produknya saja, melainkan juga kualitas dan pelayanan kepada pelanggannya. Keinginan debitur meminjam juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas bank yang dapat menunjang kegiatan usaha debitur seperti ketersediaan fasilitas Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

Hubungan ATM dengan permintaan pembiayaan mudharabah (Grace & Novander, 2017) dan (Wijyaningratri & Budiyanto, 2015) adalah kepuasan nasabah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah fasilitas yang ditawarkan oleh bank. Ketersediaan fasilitas ini akan mempermudah nasabah untuk melakukan transaksi yang dapat menunjang kegiatan usaha mereka.

#### **2.1.9. Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Menurut UU Perbankan RI No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, DPK adalah dana yang berasal dari masyarakat yang dihimpun bank syariah berdasarkan akad wadi'ah (titipan) atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya.

Menurut Arifin dalam Hardjanto dalam (Anwar & Miqdad, 2017), bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:

- a. Simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya, tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.

- b. Partisipasi modal pada investasi umum, dimana bank akan membayar keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut. Bank dan investor berbagi hasil dan berbagi risiko.
- c. Investasi khusus dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*. Bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi.

Menurut Karim dalam (Al-Adawiyah, 2016), bahwa penghimpunan dana masyarakat di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat tersebut adalah prinsip wadiah dan mudharabah. Dimana dalam prinsip wadiah diterapkan pada produk rekening giro dan prinsip mudharabah pada produk tabungan berjangka dan deposito.

Hubungan DPK dengan permintaan pembiayaan mudharabah menurut (Rimadhani & Erza, 2011) adalah DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Semakin tinggi tingkat simpanan pada bank akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan.

#### **2.1.10. *Non Performing Financing (NPF)***

Menurut Veithzal dalam (Al-Adawiyah, 2016), *NPF* merupakan pembiayaan yang memiliki masalah pada pengembalian pokok atau bagi hasilnya, bagi bank pembiayaan tersebut memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari. Pembiayaan bermasalah tersebut termasuk pembiayaan yang menjadi perhatian khusus, diragukan dan macet, serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Pada pasal 24 dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan Syariah, *NPF* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 hari setelah jatuh tempo, atau kredit yang kurang lancar, diragukan, dan macet. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit tercemin dari besarnya *Non Performing Loan (NPL)* namun dalam terminologi bank syariah hal tersebut dikenal dengan istilah *Non Performing Financing (NPF)*.

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Menurut Mahmoeddin dalam (Rachman & Apandi, 2015), pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab pembiayaan bermasalah antara lain kebijakan penyaluran pembiayaan yang terlalu ekspansif, penyimpangan dalam menyalurkan pembiayaan, itikad yang kurang baik dari pemilik atau pengurus dan pegawai bank itu sendiri, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan, serta lemahnya sistem informasi pembiayaan. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penyebab pembiayaan bermasalah antara lain kegagalan usaha debitor, menurunnya kegiatan ekonomi, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitor dan musibah yang terjadi pada usaha yang dijalankan debitor.

Menurut (Pradesyah, 2017), peningkatan *NPF* dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk menjaga *NPF* selalu dalam posisi rendah. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan tingkat toleransi *NPF* yang wajar bagi bank adalah 5% dari total portofolio kredit yang disalurkan. Lebih lanjut menurut Maryanah dalam (Choirudin & Praptoyo, 2017) semakin besar porsi

pembiayaan bermasalah, semakin besar pula kebutuhan biaya yang disisihkan untuk menanggulangi kerugian pembiayaan, yang nantinya akan berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh bank.

Ketika terjadi kredit bermasalah, salah satu upaya yang dilakukan bank syariah dalam rangka membantu debitur agar dapat menyelesaikan kewajibannya adalah melalui restrukturisasi pembiayaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/9/PBI/2011, upaya restrukturisasi yang dilakukan bank antara lain:

- a. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya;
- b. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, antara lain meliputi:
  - 1) perubahan jadwal pembayaran;
  - 2) perubahan jumlah angsuran;
  - 3) perubahan jangka waktu;
  - 4) perubahan nisbah dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah;
  - 5) perubahan proyeksi bagi hasil dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah; dan/atau
  - 6) pemberian potongan
- c. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan yang antara lain meliputi:
  - 1) penambahan dana fasilitas pembiayaan bank;
  - 2) konversi akad pembiayaan;



- 3) konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah; dan/atau
- 4) konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah, yang dapat disertai dengan *rescheduling* atau *reconditioning*.

Kriteria debitur yang dapat diberikan fasilitas restrukturisasi pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. nasabah mengalami penurunan kemampuan pembayaran; dan
- b. nasabah memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajiban setelah restrukturisasi.

Hubungan *NPF* dengan penwaran pembiayaan mudharabah menurut Anggraeni dalam (Choirudin & Praptoyo, 2017) adalah *NPF* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Peningkatan jumlah *NPF* akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang perlu dicadangkan oleh pihak bank. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka akan mengurangi modal bank. Karena *NPF* dapat mengurangi jumlah modal, maka peningkatan *NPF* akan menurunkan jumlah penyaluran pembiayaan dalam hal ini adalah mudharabah dan musyarakah.

#### **2.1.11. Jumlah Tenaga Kerja (TK)**

Berdasarkan fungsi produksi yang dikembangkan *Cobb-Douglas*, diketahui produksi merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal.

$$Q_y = K_y^a L_y^b \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

$Q_y$  : Tingkat produksi pada tahun  $y$

$K_y$  : Jumlah stok barang modal pada tahun  $y$

$L_y$  : Jumlah tenaga kerja pada tahun  $y$

$a$  : Penambahan produksi akibat penambahan satu unit modal

$b$  : Penambahan produksi akibat penambahan satu unit tenaga kerja

Menurut (Varian, 2010) kedua faktor produksi tersebut di atas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, melalui istilah-istilah sebagai berikut:

1. Produktivitas Marginal Tenaga Kerja ( $MP_L$ ), merupakan penambahan produksi akibat penambahan tenaga kerja atau  $MP_L = \frac{\Delta Q}{\Delta L}$ .
2. Produktivitas Marginal Modal ( $MP_K$ ), merupakan penambahan produksi akibat penambahan modal atau  $MP_K = \frac{\Delta Q}{\Delta K}$ .
3. Tingkat Subsitusi Input Marginal Tenaga Kerja (*Marginal Rate of Technical Substitution Labour*/ $MRTS_L$ ), merupakan jumlah modal (K) yang dikorbankan untuk menambah tenaga kerja (L) atau  $MRTS_L = \frac{MP_L}{MP_K}$ .
4. Tingkat Subsitusi Input Marginal Kapital (*Marginal Rate of Technical Substitution Labour*/ $MRTS_K$ ), merupakan jumlah tenaga kerja (L) yang dikorbankan untuk menambah modal (K) atau  $MRTS_K = \frac{MP_K}{MP_L}$ .

Jika dalam produksi penggunaan modal lebih banyak daripada tenaga kerja maka disebut dengan *Capital Intensive* (Padat Modal), sedangkan jika penggunaan tenaga kerja lebih banyak daripada modal maka disebut dengan *Labour Intensive* (Padat Karya).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran pembiayaan mudharabah antara lain dilakukan oleh (Pebri & Bakti, 2021) dengan judul penelitian *Maximizing Mudharabah Savings and Mudharabah Deposits against Mudharabah Financing Sharia of Commercial Bank*. Berdasarkan metode penelitian *Ordinary Least Square (OLS)* diperoleh hasil penelitian, tabungan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah sedangkan deposito tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

(Iskandar & Adirestuty, 2018) menemukan bahwa BI Rate dan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dengan menggunakan metode penelitian *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam penelitian mereka yang berjudul *The Analysis of Revenue Sharing from Mudharabah Financing (Case Study of BMT Al Fath Ikmi Ciputat)*.

(Rosdiana, Jamilah, & Priharta, 2018) memeriksa *Effect of BI Rate and Profit Sharing Rate on Financing Income Mudharabah at PT. Bank Muamalat Indonesia 2011-2015 Period*. Dengan menggunakan metode penelitian *OLS*, diketahui bahwa TBH berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

(Rosdiana, Jamilah, & Priharta, 2018) mendapatkan bahwa DPK dan TBH berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan *NPF* dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Metode penelitian yang mereka gunakan adalah *Random Effect Model (REM)* pada penelitiannya yang berjudul *Analisis Penawaran Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016*.

(Choirudin & Praptoyo, 2017) menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada Bank Umum Syariah, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya menunjukkan bahwa deposito mudharabah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. *NPF* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan *BOPO* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah

(Suarti, 2017) memeriksa Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Modal Sendiri dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah Indonesia dengan menggunakan metode penelitian *Fixed Effect Model* (FEM). Hasilnya menunjukkan bahwa *DPK*, *NPF* dan *FDR* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan *CAR* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

(Ningsih, 2017) menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2016, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya menunjukkan bahwa *ROA*, *CAR*, *ROE* dan *FDR* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

(Anwar & Miqdad, 2017) menyelidiki Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008–2012, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya adalah semua variabel independen berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah. Dimana *DPK* berpengaruh secara signifikan, sedangkan *CAR* dan *ROA* tidak signifikan.

(Pradesyah, 2017) menganalisis Pengaruh *Non Performing Loan*, Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan Akad Mudharabah di Bank Syariah, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya adalah *NPF* dan *DPK* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

(Rachman & Apandi, 2015) memeriksa Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013). Dengan menggunakan metode penelitian *Pooled Least Squares (PLS)*, mendapatkan bahwa *FDR* dan *CAR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. *NPF* dan *ROA* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

(Fauziah, 2016) meneliti Pengaruh *DPK*, *CAR*, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Komposisi Pembiayaan Mudharabah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS di Indonesia). Dengan menggunakan metode penelitian *OLS*, diperoleh hasil penelitian *DPK* dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. *CAR* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan inflasi dan THB tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

(Al-Adawiyah, 2016) menyelidiki Pengaruh Dana Pihak Ketiga (*DPK*), *Non Performing Financing (NPF)*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (*SBIS*) dan *Financing to Depositratio (FDR)* terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2012–2015). Dengan menggunakan metode penelitian *OLS*, menunjukkan bahwa *DPK* dan *FDR* berpengaruh positif

signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan *NPF* dan *SBIS* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

(Azizah, 2015) memeriksa Determinan Pembiayaan Murabahah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode Maret 2004–Juni 2015. Metode penelitian yang digunakannya adalah *Vector Autoregressive (VAR)*. Hasilnya *CAR*, *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan *NPF*, *FDR*, Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

(Arnan & Kurniawasih, 2014) menyelidiki Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat *Non-Performing Financing* terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya adalah *DPK* berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan *NPF* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

(Wahab, 2014) menganalisis Pengaruh *FDR*, *NPF*, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa dan Atribut Produk Islam terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syari' Ah di Semarang. Dengan menggunakan metode penelitian *OLS*, diperoleh hasil penelitian *FDR*, *NPF* dan *TBH* tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan Kualitas Jasa dan Atribut Produk Islam berpengaruh signifikan.

(Pramana, 2014) meneliti Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah di Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya menunjukkan bahwa Kurs dan *PDB* berpengaruh positif terhadap permintaan pembiayaan mudharabah, sedangkan Inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan pembiayaan mudharabah.

(Giannini, 2013) memeriksa Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah. Dengan menggunakan metode penelitian *OLS*, menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara signifikan kecuali *NPF*. *ROA*, *CAR* dan *TBH* berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan *FDR* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah.

(Rimadhani & Erza, 2011) menganalisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya menunjukkan bahwa *DPK* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. *NPF* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan margin keuntungan dan *FDR* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

(Andriani, 2010) menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan Mudharabah, dengan menggunakan metode penelitian *Error Correction Model (ECM)*. Hasilnya adalah *JII*, *PDB* dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan *THB*, inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

(Donna, 2006) memeriksa Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian *Auto Regressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH)*. Hasilnya menunjukkan bahwa *TBH*, *DPK* dan *CAR* berpengaruh positif terhadap penawaran pembiayaan mudharabah. *TBH*

berpengaruh negatif terhadap permintaan pembiayaan mudharabah. Sedangkan ekspektasi profit berpengaruh positif.

(Firman, Hadiyanto, & Fauzan, 2018) menganalisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan Syariah di Indonesia 2004-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah *OLS*. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah.

(Dwijayanty, 2017) meneliti Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah. Dengan menggunakan regresi data panel diketahui bahwa variabel inflasi dan nilai tukar valuta asing memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan pembiayaan murabahah.

(Ghamry & Shamma, 2020) menganalisis Pengaruh *Automatic Teller Machine* dan *Short Message Service Banking* terhadap Kepuasan Nasabah, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya menunjukkan bahwa ATM BRI dan BRI SMS Banking secara langsung akan meningkatkan kepuasan nasabah, demikian pula sebaliknya. Adapun variabel yang berpengaruh dominan terhadap kepuasan nasabah adalah ATM BRI.

(Wijayaningratri & Budiyanto, 2015) memeriksa Pengaruh Fasilitas, Lokasi dan Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah Bank Mega Syariah Walikulun. Dengan menggunakan metode penelitian *OLS*, menunjukkan bahwa fasilitas, lokasi, dan pelayanan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah pada Kantor Cabang Bank Mega Syariah di Walikulun.



(Suhel, Asngari, Mardalena, & Andaiyani, 2018) meneliti *The Economic Scale of Small-Medium Enterprises Financing in Sharia Banking*, dengan menggunakan metode penelitian *OLS*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel DPK, L, NPF dan pembiayaan UKM per kantor cabang (SMEOFCT-1) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pembiayaan UKM, sedangkan variabel jumlah kantor cabang (OFC) belum memberikan kontribusi untuk pembiayaan UKM. Selain itu diketahui juga bahwa variabel DPK, L, jumlah kantor bank syariah, dan NPF menunjukkan sifat yang inelastis.

(Sinaga, Harahap, & Pailis, 2015) meneliti Peranan Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Output Sektor Industri di Sumatera Utara. Metode yang mereka gunakan adalah metode *OLS*. Hasilnya adalah investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap output sektor industri, sedangkan tenaga kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap output sektor industri.

(Herawati, 2008) melakukan Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin terhadap Produksi Glycerine Pada PT Flora Sawita Chemindo Medan, dengan menggunakan metode *OLS*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah seluruh variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

(Erwin, 2007) memeriksa Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Output Sektor Industri Kertas Tahun 1994-2005, dengan menggunakan metode *OLS*. Hasil yang diperoleh adalah investasi dalam negeri dan investasi luar negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *output* industri, sedangkan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ouput* industri.

### 2.3. Research Gap

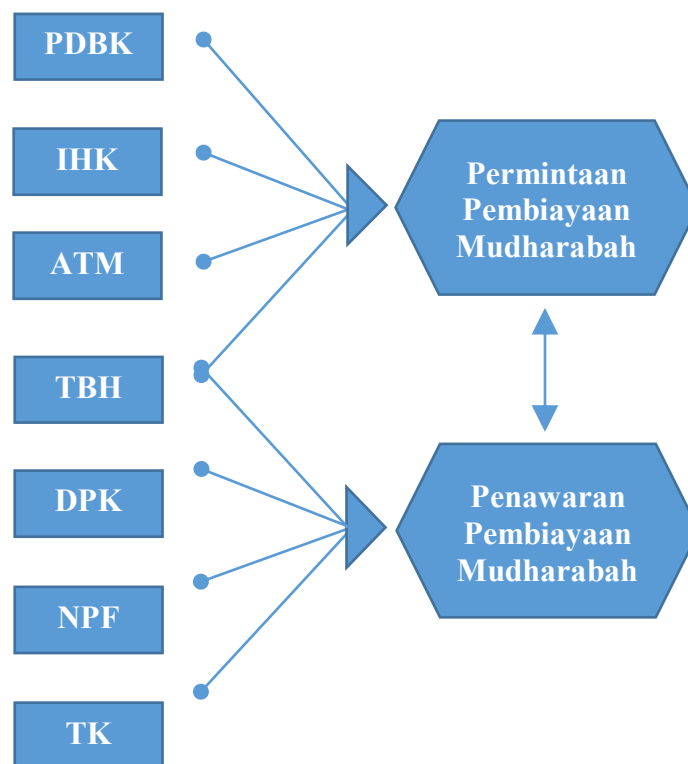
Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut di atas, penulis menyoroti adanya perbedaan hasil penelitian terhadap variabel tingkat bagi hasil. Di mana dari lima penelitian yang menggunakan variabel tingkat bagi hasil, dua diantaranya menyatakan tingkat bagi hasil berhubungan positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan tiga lainnya menyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dua peneliti yang menyatakan tingkat bagi hasil berhubungan positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, menggunakan variabel internal bank umum syariah sebagai variabel bebasnya. Sedangkan tiga peneliti yang menyatakan tingkat bagi hasil tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, menggunakan variabel eksternal bank umum syariah sebagai variabel bebasnya.

Bagaimanapun tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah merupakan titik temu antara *shahibul maal* dalam hal ini bank umum syariah dengan *mudharib* yang menjadi mitranya. Pada tingkat bagi hasil tertentu bank umum syariah akan menerima sebagian keuntungan dari hasil penjualan *mudharib*, sedangkan *mudharib* akan mengeluarkan beban atas hasil penjualannya untuk bank umum syariah. Sehingga menyebabkan hubungan simultan antara tingkat bagi hasil dan jumlah pembiayaan mudharabah, yang terjadi melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Hal ini lah yang selanjutnya menjadi salah satu dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian ini.

Disamping itu penulis menambahkan variabel-variabel lain, seperti jumlah tenaga kerja yang dimiliki bank umum syariah, yaitu *input* yang dapat digunakan untuk meningkatkan *output* pembiayaan mudharabah, ketersediaan fasilitas ATM yang dapat menunjang kegiatan usaha *mudharib* dan pendapatan per kapita yang menjadi keterbatasan *mudharib* sekaligus menjadi alasan dibutuhkannya sumber dana lain untuk mengembangkan usahanya. Variabel-variabel ini merupakan variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan *research gap* tersebut di atas, maka penulis menentukan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.**  
**Kerangka Pikir**

## 2.5. Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh TBH, PDBK, inflasi, ATM, DPK, *NPF* dan TK terhadap jumlah penawaran dan permintaan pembiayaan mudharabah.

$H_i$  : Terdapat pengaruh TBH, PDBK, inflasi, ATM, DPK, *NPF* dan TK terhadap jumlah penawaran dan permintaan pembiayaan mudharabah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel Tingkat Bagi Hasil (TBH) pembiayaan mudharabah, Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah, *Non Performing Financing (NPF)* Pembiayaan Mudharabah, Jumlah Tenaga Kerja (L) Bank Umum Syariah, Produk Domestik Bruto per Kapita (PDBK), Inflasi (IHK), dan Jumlah ATM Bank Umum Syariah sebagai variabel bebasnya terhadap variabel terikat yaitu jumlah permintaan dan penawaran pembiayaan mudharabah. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang menggunakan peralatan matematis dan lain-lain. Sedangkan teknik analisis kualitatif adalah teknik analisis dengan menginterpretasikan data-data yang dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung penelitian.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) Bank Umum Syariah di Indonesia dalam jangka waktu tujuh tahun, yaitu dari bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Juni Tahun 2021. Data pada penelitian ini diperoleh dari data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasi di website

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data perekonomian Indonesia yang dipublikasi di website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

### 3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia, produk domestik bruto per kapita, dan inflasi. Pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan tekniknya menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu.

### 3.4. Pengukuran Variabel

Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model keseimbangan fungsi permintaan dan fungsi penawaran, dimana  $D(p) = S(p)$ . Fungsi permintaan yaitu fungsi yang menunjukkan pengaruh harga barang/jasa dan pendapatan terhadap jumlah barang/jasa yang dapat dikonsumsi setiap individu. Sebagaimana ditunjukkan di bawah ini.

$$x_1 = x_1(p_1, m) \dots\dots\dots (8)$$

Sedangkan fungsi penawaran yaitu fungsi yang menunjukkan pengaruh harga barang/jasa dan faktor input yang digunakan. Sebagaimana ditunjukkan di bawah ini.

$$x_1 = x_1(p_1, K, L) \dots \dots \dots (9)$$

Hasil spesifikasi model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teori dan model persamaan di atas ditambah vairabel-variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap permintaan dan penawaran pembiayaan mudharabah, kemudian seluruh variabel dikonversikan dalam bentuk Logaritma. Sehingga model persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MD_d = \alpha_0 + \alpha_1 YR + \alpha_2 IPC + \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1 \dots \dots \dots (10)$$

$$MD_s = \beta_0 + \beta_1 YR + \beta_2 TPF + \beta_3 NPF + \beta_4 L + \mu_2 \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

$MD_d$  = Permintaan pembiayaan mudharabah

$MD_s$  = Penawaran pembiayaan mudharabah

$\alpha_0$  dan  $\beta_0$  = Konstanta

$\alpha_x$  dan  $\beta_x$  = Koefisien

$YR$  = *Yield Rate*/tingkat bagi hasil (TBH)

$IPC$  = *Income Per Capita*/produk domestik bruto per kapita (PDBK)

$CPI$  = *Consumer Price Index*/indeks harga konsumen (IHK)

$TPF$  = *Third Party Funds*/dana pihak ketiga (DPK)

$NPF$  = *Non performing financing (NPF)* pembiayaan mudharabah

$ATM$  = Jumlah fasilitas ATM yang dimiliki bank umum syariah

$L$  = *Labour*/jumlah tenaga kerja bank umum syariah

$\mu_x$  = *Error term*

Melalui mekanisme *market clearing* dimana jumlah permintaan pembiayaan mudharabah = jumlah penawaran pembiayaan mudharabah, diperoleh persamaan:

$$\alpha_0 + \alpha_1 YR + \alpha_2 IPC + \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1 = \beta_0 + \beta_1 YR + \beta_2 TPF + \beta_3 NPF + \beta_4 L + \mu_2 \dots\dots\dots (12)$$

Dengan menyelesaikan Persamaan (12) menghasilkan nilai keseimbangan Tingkat Bagi Hasil ( $YR^*$ ) sebagai berikut:

$$\alpha_1 YR - \beta_1 YR = \beta_0 - \alpha_0 + \beta_2 TPF + \beta_3 NPF + \beta_4 L + \alpha_2 IPC + \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1 + \mu_2$$

$$(\alpha_1 - \beta_1) YR = \beta_0 - \alpha_0 + \beta_2 TPF + \beta_3 NPF + \beta_4 L + \alpha_2 IPC + \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1 + \mu_2$$

$$YR = \frac{\beta_0 - \alpha_0 + \beta_2 TPF + \beta_3 NPF + \beta_4 L + \alpha_2 IPC + \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1 + \mu_2}{\alpha_1 - \beta_1}$$

$$YR^* = \frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} TPF + \frac{\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} NPF + \frac{\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} L + \frac{\alpha_2}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{\alpha_3}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{\alpha_4}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\mu_1 + \mu_2}{\alpha_1 - \beta_1} \dots\dots\dots (13)$$

Dengan mensubsitusikan nilai  $YR^*$  pada Persamaan (13) ke fungsi permintaan pembiayaan mudharabah pada Persamaan (10) diperoleh nilai keseimbangan permintaan mudharabah sebagai berikut:

$$MD_d = \alpha_0 + \alpha_1 YR + \alpha_2 IPC + \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1$$

$$MD_D^* = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} TPF + \frac{\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} NPF + \frac{\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} L + \frac{\alpha_2}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{\alpha_3}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{\alpha_4}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\mu_1 + \mu_2}{\alpha_1 - \beta_1} \right) + \alpha_2 IPC + \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1$$



$$\begin{aligned}
MD_D^* &= \alpha_0 + \frac{\alpha_1\beta_0 - \alpha_1\alpha_0}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\alpha_1\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} TPF + \frac{\alpha_1\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} NPF + \frac{\alpha_1\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} L + \\
&\quad \frac{\alpha_1\alpha_2}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{\alpha_1\alpha_3}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{\alpha_1\alpha_4}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\alpha_1\mu_1 + \alpha_1\mu_2}{\alpha_1 - \beta_1} + \alpha_2 IPC + \\
&\quad \alpha_3 CPI + \alpha_4 ATM + \mu_1 \\
MD_D^* &= \frac{\alpha_0(\alpha_1 - \beta_1)}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\alpha_1\beta_0 - \alpha_1\alpha_0}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\alpha_1\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} TPF + \frac{\alpha_1\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} NPF + \frac{\alpha_1\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} L + \\
&\quad \frac{\alpha_1\alpha_2}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{\alpha_1\alpha_3}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{\alpha_1\alpha_4}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\alpha_1\mu_1 + \alpha_1\mu_2}{\alpha_1 - \beta_1} + \\
&\quad \frac{\alpha_2(\alpha_1 - \beta_1)}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{\alpha_3(\alpha_1 - \beta_1)}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{\alpha_4(\alpha_1 - \beta_1)}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\alpha_1 - \beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} \mu_1 \\
MD_D^* &= \frac{\alpha_0\alpha_1 - \alpha_0\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\alpha_1\beta_0 - \alpha_1\alpha_0}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\alpha_1\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} TPF + \frac{\alpha_1\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} NPF + \frac{\alpha_1\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} L + \\
&\quad \frac{\alpha_1\alpha_2}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{\alpha_1\alpha_3}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{\alpha_1\alpha_4}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\alpha_1\mu_1 + \alpha_1\mu_2}{\alpha_1 - \beta_1} + \\
&\quad \frac{\alpha_2\alpha_1 - \alpha_2\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{\alpha_3\alpha_1 - \alpha_3\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{\alpha_4\alpha_1 - \alpha_4\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\alpha_1\mu_1 - \beta_1\mu_1}{\alpha_1 - \beta_1} \\
MD_D^* &= \frac{\alpha_1\beta_0 - \alpha_0\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\alpha_1\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} TPF + \frac{\alpha_1\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} NPF + \frac{\alpha_1\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} L + \\
&\quad \frac{-\alpha_2\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} IPC + \frac{-\alpha_3\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} CPI + \frac{-\alpha_4\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} ATM + \frac{\alpha_1\mu_2 - \beta_1\mu_1}{\alpha_1 - \beta_1} \dots\dots\dots (14)
\end{aligned}$$

Sehingga persamaan *reduced form* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
YR^* &= \pi_0 + \pi_1 TPF + \pi_2 NPF + \pi_3 L + \pi_4 IPC + \pi_5 CPI + \\
&\quad \pi_6 ATM + v \dots\dots\dots (15)
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
MD_D^* &= \pi_7 + \pi_8 TPF + \pi_9 NPF + \pi_{10} L + \pi_{11} IPC + \pi_{12} CPI + \\
&\quad \pi_{13} ATM + w \dots\dots\dots (16)
\end{aligned}$$

Dimana:

$$\pi_0 = \frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_1 - \beta_1} \quad \pi_4 = \frac{\alpha_2}{\alpha_1 - \beta_1} \quad \pi_7 = \frac{\alpha_1\beta_0 - \alpha_0\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} \quad \pi_{11} = \frac{-\alpha_2\beta_1}{\alpha_1 - \beta_1}$$

$$\begin{array}{cccc} \pi_1 = \frac{\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} & \pi_5 = \frac{\alpha_3}{\alpha_1 - \beta_1} & \pi_8 = \frac{\alpha_1 \beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} & \pi_{12} = \frac{-\alpha_3 \beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} \\ \pi_2 = \frac{\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} & \pi_6 = \frac{\alpha_4}{\alpha_1 - \beta_1} & \pi_9 = \frac{\alpha_1 \beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} & \pi_{13} = \frac{-\alpha_4 \beta_1}{\alpha_1 - \beta_1} \\ \pi_3 = \frac{\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} & v = \frac{\mu_1 + \mu_2}{\alpha_1 - \beta_1} & \pi_{10} = \frac{\alpha_1 \beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} & w = \frac{\alpha_1 \mu_2 - \beta_1 \mu_1}{\alpha_1 - \beta_1} \end{array}$$

### 3.5. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka dapat dijelaskan definisi operasional untuk tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

- a. Permintaan pembiayaan mudharabah ( $MD_d$ ) dan penawaran pembiayaan mudharabah ( $MD_s$ ) adalah jumlah pembiayaan berdasarkan jenis akad mudharabah yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia dari Bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Bulan Juni Tahun 2021.
- b. *Yield Rate (YR)* adalah tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah yang ditetapkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia dari Bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Bulan Juni Tahun 2021.
- c. *Income Per Capita (IPC)* adalah Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia seri 2010 menurut pengeluaran berdasarkan harga berlaku yang dibagi dengan jumlah penduduk Indonesia dari kuartal II Tahun 2014 sampai dengan kuartal II Tahun 2021 yang diinterpolasi menjadi data bulanan.
- d. *Consumer Price Index (CPI)* adalah inflasi dengan menggunakan indeks harga konsumen bulanan di Indonesia dari Bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Bulan Juni Tahun 2021.

- e. *Automatic Teller Machine (ATM)* adalah jumlah fasilitas Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah di Indonesia dari Bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Bulan Juni Tahun 2021.
- f. *Third Party Funds (TPF)* adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Indonesia, yaitu penjumlahan dana simpanan wadiah, dana investasi *non profit sharing* dan dana investasi *profit sharing* dari Bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Bulan Juni Tahun 2021.
- g. *Non Performing Financing (NPF)* adalah jumlah pembiayaan berdasarkan jenis akad mudharabah yang kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat pada Bank Umum Syariah di Indonesia dari Bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Bulan Juni Tahun 2021.
- h. *Labour (L)* adalah jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah di Indonesia dari Bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Bulan Juni Tahun 2021.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis *Two Stage Least Square (TSLS)*. Menurut (Gujarati, 2010) analisis *TSLS* adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat yang diperoleh dengan cara melibatkan dua aplikasi berturut-turut dari *Ordinary Least Square (OLS)*. Langkah pertama dengan cara meregresikan variabel endogen eksplanatori terhadap variabel instrumental variabel dan variabel eksogen lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan variabel eksogen yang tidak bias. Langkah kedua dengan cara meregresikan variabel endogen terhadap variabel endogen eksplanatori yang sudah tidak bias bersama variabel lainnya. Data diolah secara elektronik dengan menggunakan

program EViews 8.1 untuk mempercepat mendapatkan perolehan hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti.

### **3.7. Analisis Regresi**

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan simultan, yaitu suatu model yang di dalamnya terdapat dua persamaan regresi, yaitu persamaan (10) dan persamaan (11), dimana setiap variabel endogenya saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Pada model persamaan ini ada dua jenis variabel yaitu variabel endogen dan eksogen, dimana variabel endogen dianggap *stochastic* sedangkan variabel eksogen dianggap *non-stochastic*.

Menurut (Gujarati, 2010), pada model persamaan simultan seperti ini, variabel bebas akan berkorelasi dengan nilai residualnya. Sehingga estimasi *OLS* tidak dapat digunakan, karena melanggar asumsi model regresi linear klasik bahwa galat berdiri secara bebas (bebas) atau minimal tidak berkorelasi dengan variabel bebas. Jika tidak satu pun dari kondisi tersebut terpenuhi, estimasi *OLS* tidak hanya bias tetapi juga tidak konsisten.

Model persamaan simultan seperti ini dapat diestimasi dengan dua metode yaitu *Indirect Least Square (ILS)* dan *Two Stage Least Square (TSLS)*. Pemilihan metode yang tepat dalam meregresi model persamaan simultan sangat penting untuk dilakukan.

### 3.8. Penentuan Metode Regresi

Untuk menentukan metode yang tepat dalam meregresi model persamaan simultan dapat dilakukan melalui beberapa pengujian sebagai berikut:

#### 3.8.1. Proses Identifikasi

Menurut (Gujarati, 2010), dalam proses identifikasi persamaan simultan dikenal adanya syarat orde dan syarat rank identifikasi. Dimana istilah-istilah berikut akan sering digunakan:

- a.  $M$  adalah jumlah variabel endogen dalam model
- b.  $m$  adalah jumlah variabel endogen pada persamaan tertentu
- c.  $K$  adalah jumlah variabel eksogen dalam model termasuk *intercept*
- d.  $k$  adalah jumlah variabel eksogen pada persamaan tertentu.

Syarat orde adalah syarat perlu namun tidak cukup untuk identifikasi, dimana persamaan simultan dapat teridentifikasi, jika persamaan tersebut mengeluarkan paling tidak  $M-1$  variabel (endogen maupun eksogen) yang muncul pada model tersebut. Jika dikeluarkan tepat sejumlah  $M-1$  variabel, maka persamaan tersebut teridentifikasi secara tepat. Tetapi jika dikeluarkan lebih dari  $M-1$  variabel, maka persamaan tersebut teridentifikasi secara berlebih.

Syarat rank adalah syarat cukup untuk identifikasi. Suatu persamaan dapat diidentifikasi jika dan hanya jika setidaknya satu determinan yang tidak nol dari orde  $(M - 1)$ . Dalam model persamaan simultan  $M$  agar persamaan tersebut teridentifikasi, maka jumlah variabel eksogen yang dikeluarkan dari persamaan tidak boleh lebih kecil dari jumlah variabel endogen yang dimasukkan dalam persamaan dikurangi dengan satu atau ditulis dengan rumus:

$$K - k \geq m - 1 \dots\dots\dots (17)$$

Jika  $K - k = m - 1$ , maka persamaan tersebut teridentifikasi secara tepat, tetapi jika  $K - k > m - 1$ , maka persamaan tersebut teridentifikasi secara berlebih. Melalui identifikasi selain dapat diketahui apakah angka estimasi dari parameter persamaan struktural dapat diperoleh dari estimasi koefisien *reduced-form* juga dapat digunakan untuk menentukan metode estimasi koefisien persamaan simultan yang akan digunakan. Adapun metode estimasi koefisien persamaan simultan adalah sebagai berikut:

- a. *Indirect Least Square (ILS)* hanya dapat digunakan ketika  $(K - k) = (m - 1)$ , artinya persamaan teridentifikasi secara tepat.
- b. *Two Stage Least Square (TSLS)* dapat digunakan ketika  $(K - k) \geq (m - 1)$ , artinya persamaan teridentifikasi secara tepat atau pun secara berlebih.

### 3.8.2. Uji Spesifikasi Hausman

Uji Spesifikasi Hausman dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas berkorelasi dengan *error term*. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- a.  $H_0$ : residual  $\neq 0$  variabel bebas tidak berkorelasi dengan *error term*. Artinya tidak terdapat hubungan simultan antar variabel terikat.
- b.  $H_i$ : residual = 0 variabel bebas berkorelasi dengan *error term*. Artinya terdapat hubungan simultan antar variabel terikat.

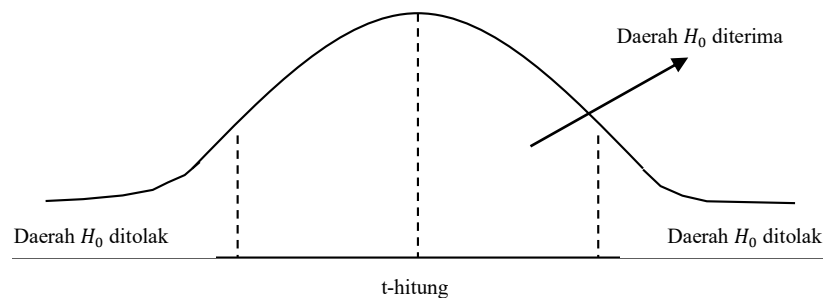
### 3.8.3. Uji t (*t-Test*)

Uji T dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lainnya konstan.

Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

- a.  $H_0$ :  $\alpha$  atau  $\beta = 0$  variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.
- b.  $H_i$ :  $\alpha$  atau  $\beta \neq 0$  variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Apabila t-hitung lebih besar daripada t-tabel pada tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  ditolak dan ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel terikat.  $H_0$  akan diterima jika t-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel, artinya variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel terikat.



**Grafik 6.**  
**Uji t-Statistik**

#### 3.8.4. Uji F (F-Test)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel bebas berpengaruh secara simultan atau serentak terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (F-statistik) dengan F-tabel. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

- a.  $H_0$ :  $\alpha_0 = \alpha_1 = \dots = \alpha_n = 0$  atau  $\beta_0 = \beta_1 = \dots = \beta_n = 0$ , berarti bahwa variabel-variabel bebas secara serentak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b.  $H_i$ : minimal ada satu  $\alpha_i$  atau  $\beta_i$  yang  $\neq 0$ , berarti bahwa variabel-variabel bebas secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel pada tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  ditolak dan ini berarti bahwa variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel terikat.  $H_0$  akan diterima jika F-hitung lebih kecil atau sama dengan F-tabel, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel terikat.

### **3.8.5. Koefisien Determinasi *R Square* ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur keeratan antar variabel digunakan dalam model. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai *R Square* (semakin mendekati nol) berarti semakin kecil kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya semakin besar nilai *R Square* (semakin mendekati satu) berarti semakin besar kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Dengan kata lain variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel terikat. Secara umum koefisien untuk data silang (*cross section*) relatif lebih rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Variabel Penelitian**

##### **4.1.1. Perkembangan Bank Umum Syariah**

Bank umum syariah didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap tersedianya jasa keuangan yang terhindar dari praktik-praktik yang tidak sejalan dengan prinsip syariah seperti riba, maysir, gharar, dan lain sebagainya. Karena itu bank umum syariah dituntut menjalankan model bisnis yang unik yang membedakannya dengan bank konvensional. Prinsip bagi hasil yang diterapkan bank umum syariah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

Dukungan pemerintah terhadap permintaan masyarakat ini diawali dengan disetujuinya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Pemerintah juga mendorong peningkatan jumlah bank umum syariah dengan mengarahkan bank konvensional untuk membuka unit syariah atau bahkan mengkonversikan diri menjadi bank syariah. Hal ini telah berhasil meningkatkan jumlah bank umum syariah di Indonesia yang sebelum Tahun 1998 hanya ada satu bank yang beroperasi, hingga Desember 2020 sudah bertambah menjadi 14 bank. Secara statistik diketahui bank umum syariah telah memiliki 488 unit kantor cabang, 1.351 unit kantor cabang pembantu, dan 195 unit kantor kas.

Kekhususan bank umum syariah dibandingkan dengan bank konvensional diatur lebih lanjut melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Di dalamnya dijelaskan mengenai tata cara pembentukan bank umum syariah, pelaksanaan

kegiatan operasional, dan kegiatan usaha apa saja yang dapat dioperasikannya. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 kegiatan usaha yang dapat diimplementasikan bank umum syariah, secara garis besar, dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: penghimpunan dana (*funding*), pembiayaan (*financing*), dan pelayanan (*service*). Lebih lanjut kegiatan pembiayaan yang dapat diimplementasikan bank umum syariah diuraikan menjadi tujuh jenis akad antara lain mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, istishna', qardh dan ijarah.

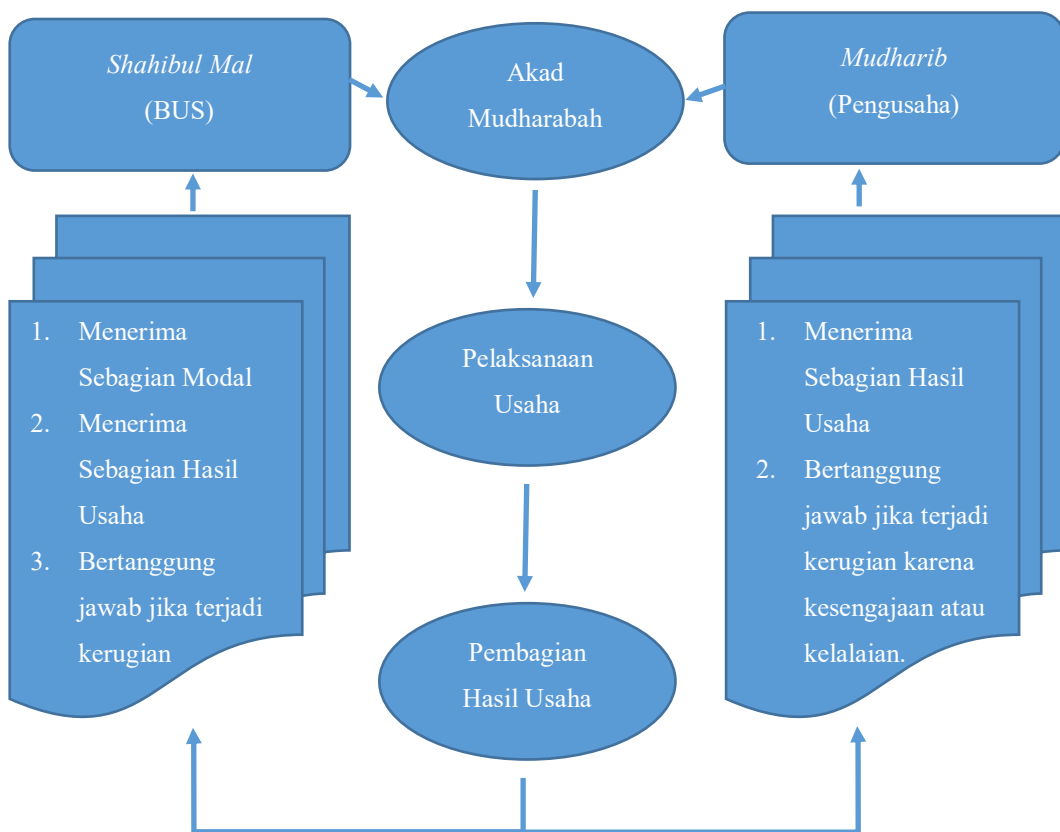
#### **4.1.2. Perkembangan Pembiayaan Mudharabah**

Pembiayaan mudharabah yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah akad kerja sama usaha antara pihak pertama dalam hal ini bank umum syariah yang bertindak sebagai penyedia seluruh modal (*shahibul mal*) dan pihak kedua dalam hal ini debitur yang bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*). Keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan antara bank umum syariah dengan mitranya yang dituangkan dalam akad. Sedangkan kerugian usaha ditanggung sepenuhnya oleh bank umum syariah, kecuali mitranya melakukan kesalahan yang disengaja, lalai atau menyalahi perjanjian, maka mitranya tersebut harus bertanggung jawab atas kerugian.

Pembiayaan mudharabah sebagai salah satu penerapan prinsip bagi hasil, seharusnya menjadi produk unggulan yang harus dimanfaatkan Bank Umum Syariah, karena keunikannya tidak dapat diterapkan pada perbankan konvensional. Keunikan lainnya pembiayaan mudharabah sebagaimana disebutkan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional NO: 07/DSN-MUI/IV/2000, bahwa sebagai *shahibul*

*maal*, Bank Umum Syariah membiayai 100% kebutuhan usaha mitranya, sedangkan *mudharib* bertindak sebagai pengelola usaha.

Dalam rangka meningkatkan daya saing bank umum syariah, pengembangan produk yang inovatif dan kreatif seperti ini merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh pelaku industri seperti bank umum syariah agar tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat.

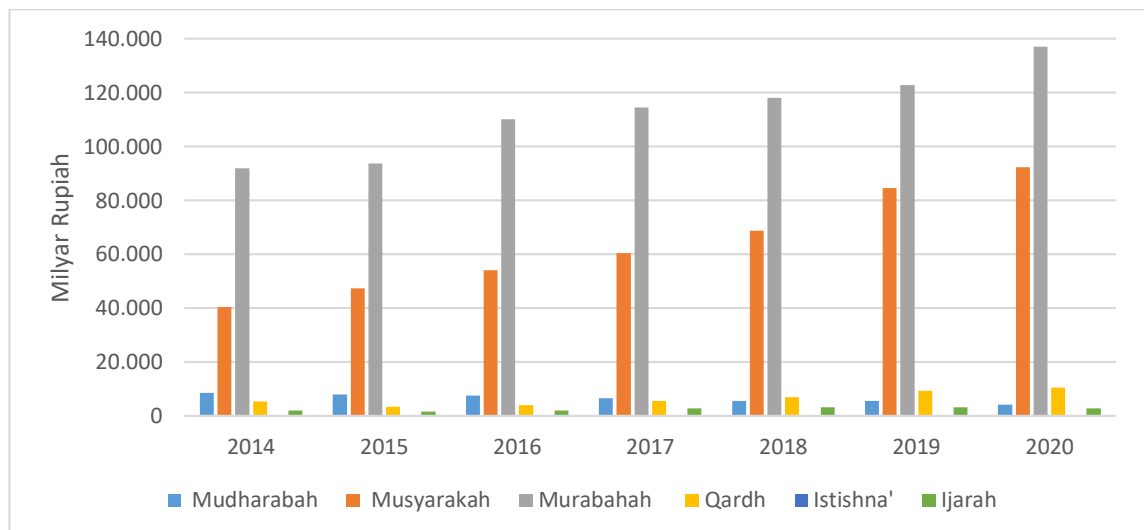


**Gambar 2.**  
**Skema Pembiayaan Mudharabah di Indonesia**

Keunikan pembiayaan mudharabah ini sangat cocok untuk menggerakkan usaha yang bersifat produktif seperti UMKM. Permasalahan UMKM adalah keterbatasan modal untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan adanya pendanaan 100% dari *shahibul maal*, UMKM dapat mendorong perekonomian

nasional dengan menciptakan lapangan kerja yang baru. Dan dengan adanya prinsip bagi hasil pembiayaan mudharabah, biaya operasional UMKM tidak akan terbebani karena keuntungan usaha UMKM yang bersifat fluktuatif.

Namun perkembangan pembiayaan mudharabah dalam tujuh tahun terakhir tidak sesuai dengan harapan, sejak Tahun 2014 hingga Tahun 2020 pembiayaan mudharabah hanya menempati posisi ketiga dalam penyaluran pembiayaan bank umum syariah yang jumlahnya kurang dari setengah dari pembiayaan musyarakah yang menempati posisi kedua dalam penyaluran pembiayaan bank umum syariah sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 7.

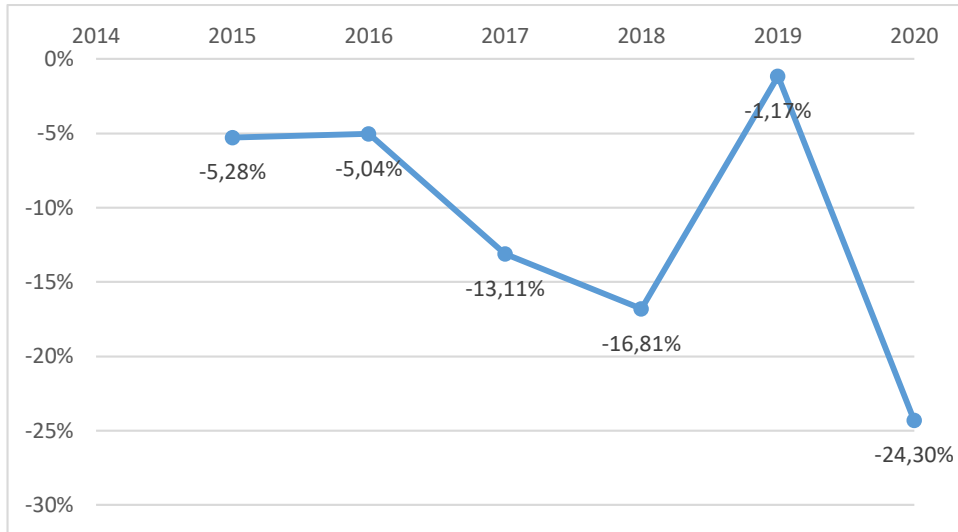


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 7.**  
**Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah**

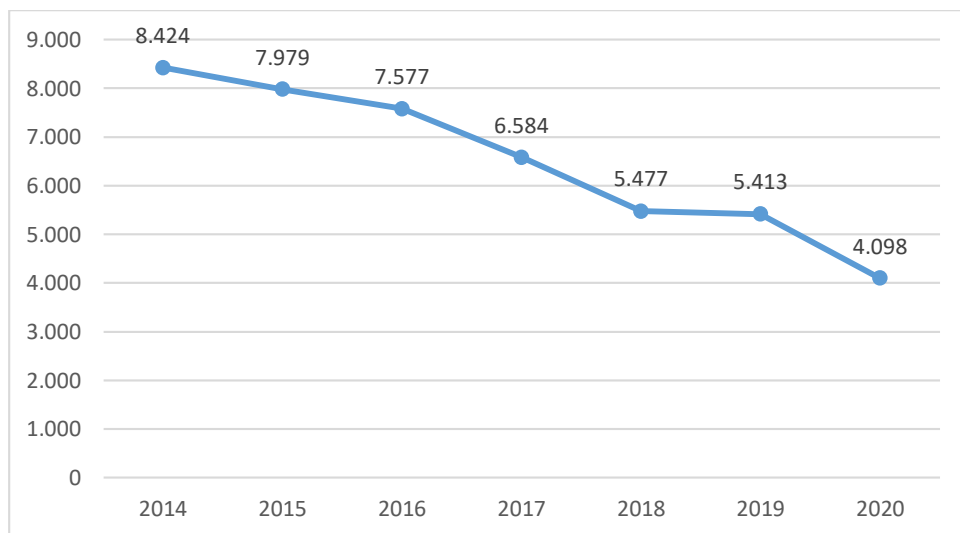
Pertumbuhan pembiayaan mudharabah dalam tujuh tahun terakhir pun memiliki tren yang semakin menurun dengan tingkat pertumbuhan negatif. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada Tahun 2019, pembiayaan

mudharabah mengalami penurunan yang cukup signifikan pada Tahun 2020 yaitu -24,30%, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 8.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 8.**  
**Pertumbuhan Pembiayaan Mudharabah (Yoy) pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase**

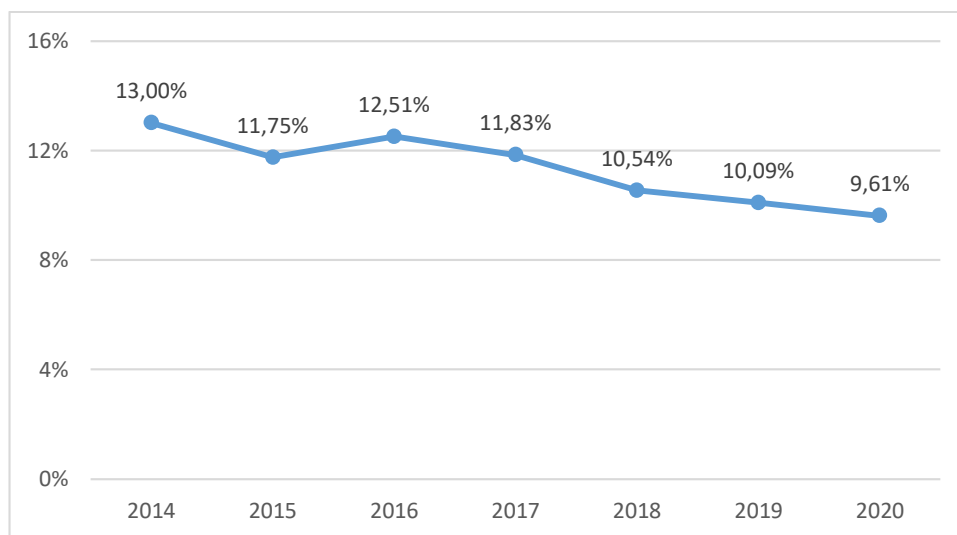


**Grafik 9.**  
**Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Akad Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah**

Dalam tujuh tahun terakhir jumlah pembiayaan mudharabah telah mengalami penurunan sebesar 51,35% dibandingkan dengan Tahun 2014, sehingga pada Tahun 2020 pembiayaan mudharabah menjadi Rp 4.098 Milyar.

#### 4.1.3. Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah diketahui tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah dalam tujuh tahun terakhir memiliki tren yang semakin menurun. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada Tahun 2016 yaitu sebesar 12,51%, tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah terus mengalami penurunan sejak Tahun 2017 hingga tahun 2020. Bahkan pada tahun 2020 tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah sempat menyentuh nilai satu digit yaitu sebesar 9,61%, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 10.

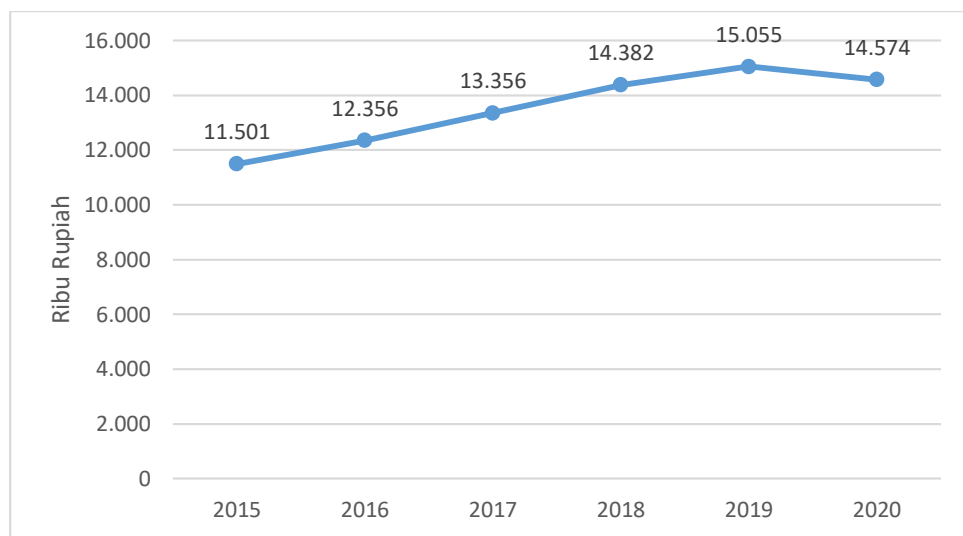


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 10.**  
**Tingkat Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase**

#### 4.1.4. Perkembangan Pendapatan Per Kapita

Dalam tujuh tahun terakhir, tren pendapatan per kapita awalnya mengalami peningkatan. Namun pada Tahun 2020 pendapatan per kapita mengalami penurunan menjadi Rp 14.574 Ribu atau turun 3,19% dari tahun sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 11.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

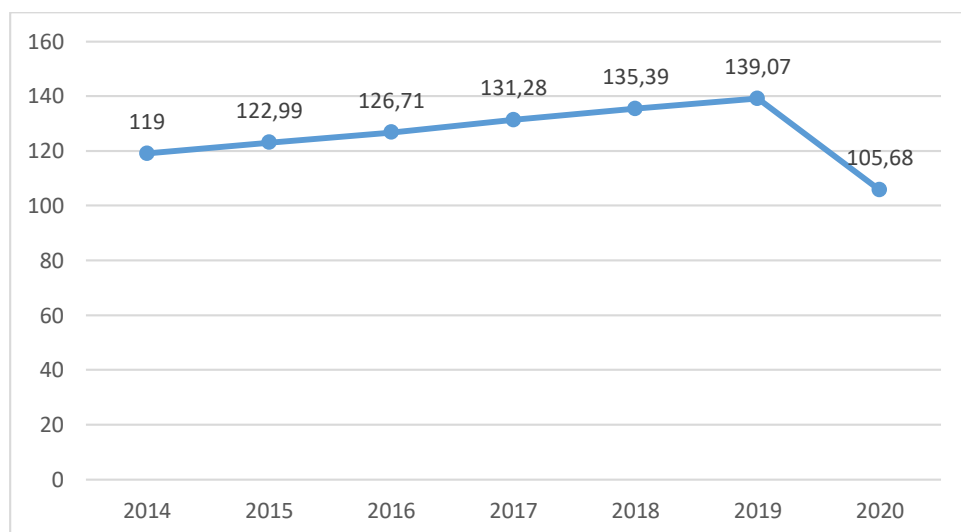
**Grafik 11.**  
**Pendapatan per Kapita Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Ribu Rupiah**

Salah satu penyebab turunya pendapatan per kapita pada Tahun 2020 karena adanya pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Sejak ditetapkannya *COVID-19* menjadi bencana nasional pada Bulan Maret 2020, pemerintah melaksanakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) di beberapa tempat di Indonesia. Selama masa tersebut jam kerja dikurangi, kunjungan ke pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi dibatasi serta segala aktifitas yang dapat menyebabkan kerumunan masyarakat dipersempit. Hal ini menyebabkan beberapa perusahaan termasuk perusahaan besar gulung tikar pada masa itu.

Disamping itu pada Tahun 2020 pemerintah juga menunda pembangunan yang dianggap kurang prioritas. Sebagian besar anggaran belanja pemerintah dialihkan ke pengadaan alat kedokteran, alat kesehatan, obat-obatan dan vaksinasi untuk mengatasi dan mencegah penyebaran *COVID-19* serta pengadaan bantuan sosial untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan oleh *COVID-19*.

#### 4.1.5. Perkembangan Inflasi (IHK)

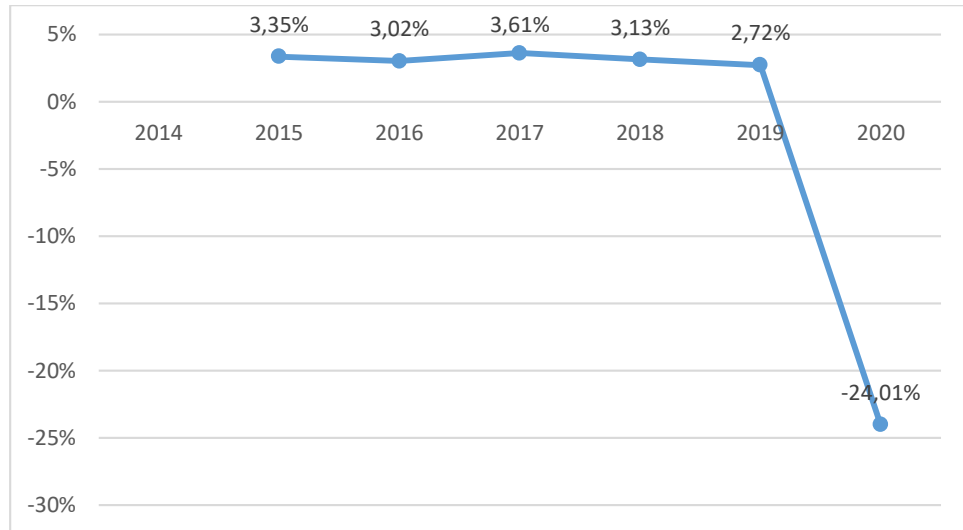
Dalam tujuh tahun terakhir, tren IHK awalnya mengalami peningkatan. Namun pada Tahun 2020 IHK mengalami penurunan menjadi 105,68 atau turun 24,01% dari tahun sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 12. Turunya IHK pada tahun 2020 juga merupakan dampak diberlakukannya PSBB tersebut di atas. Karena pembatasan kunjungan ke pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi menyebabkan permintaan masyarakat terhadap beberapa jenis barang/jasa menjadi berkurang, sehingga deflasi terjadi pada beberapa jenis barang/jasa tersebut.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 12.**  
**Tingkat IHK Tahun 2014 s.d Tahun 2020**



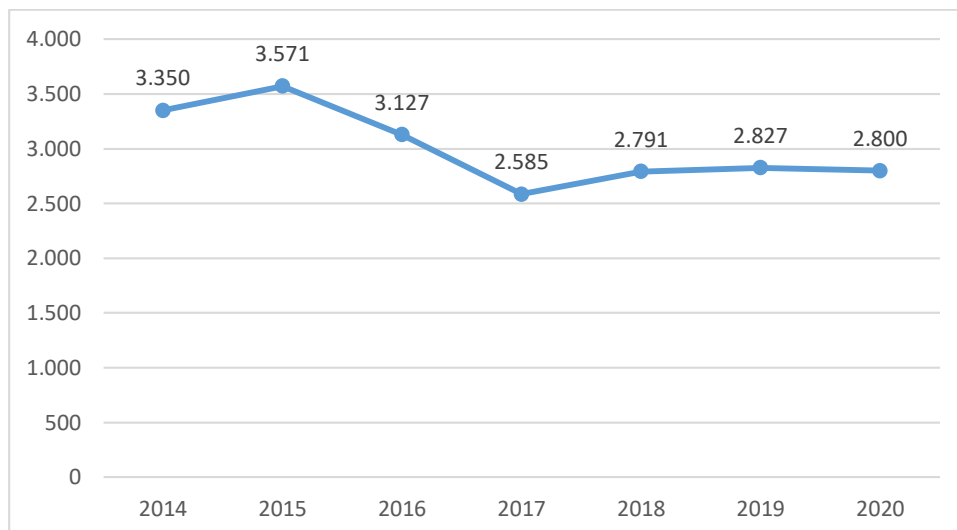


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 13.**  
**Pertumbuhan IHK (Yoy) Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase**

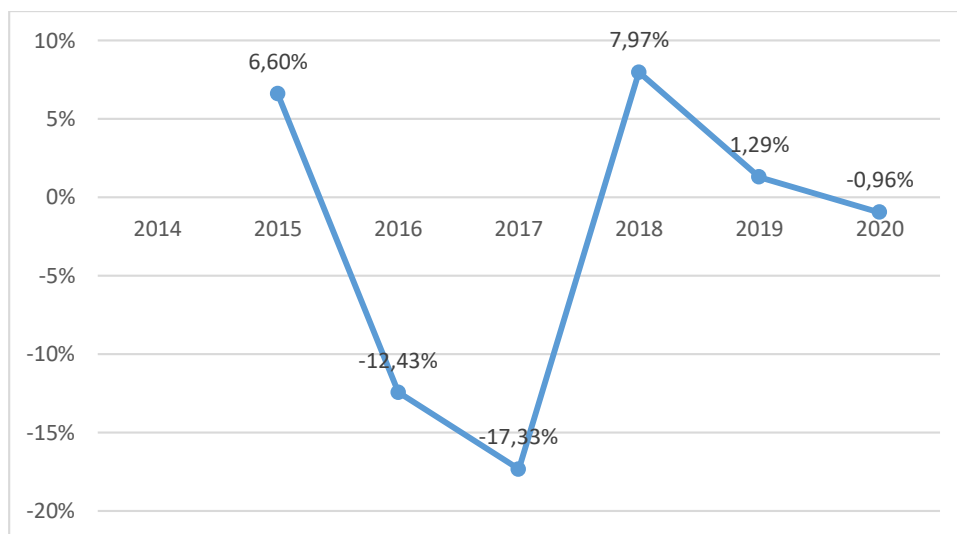
#### 4.1.6. Perkembangan Jumlah ATM Bank Umum Syariah

Jumlah ATM bank umum syariah dalam tujuh tahun terakhir memiliki tren yang berfluktuatif. Pada Tahun 2015 jumlah ATM bank umum syariah sempat mengalami peningkatan menjadi 3.571 unit atau meningkat sebesar 6,60% dari tahun sebelumnya. Namun dua tahun selanjutnya jumlah ATM bank umum syariah cukup banyak mengalami penurunan hingga menjadi 2.585 unit Pada Tahun 2017. Pada Tahun 2018 jumlah ATM bank umum syariah sedikit mengalami peningkatan menjadi 2.791 unit atau meningkat sebesar 7,97% dari tahun sebelumnya. Pada Tahun 2019 pertumbuhan jumlah ATM bank umum syariah sempat melambat hanya meningkat sebesar 1,29% dari tahun sebelumnya atau hanya bertambah 36 unit sehingga total ATM pada saat itu menjadi 2.827 unit. Selanjutnya pada Tahun 2020 jumlah ATM bank umum syariah kembali mengalami penurunan menjadi 2.800 unit atau menurun sebesar 0,96% dari tahun sebelumnya.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 14.**  
**Jumlah ATM pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020**



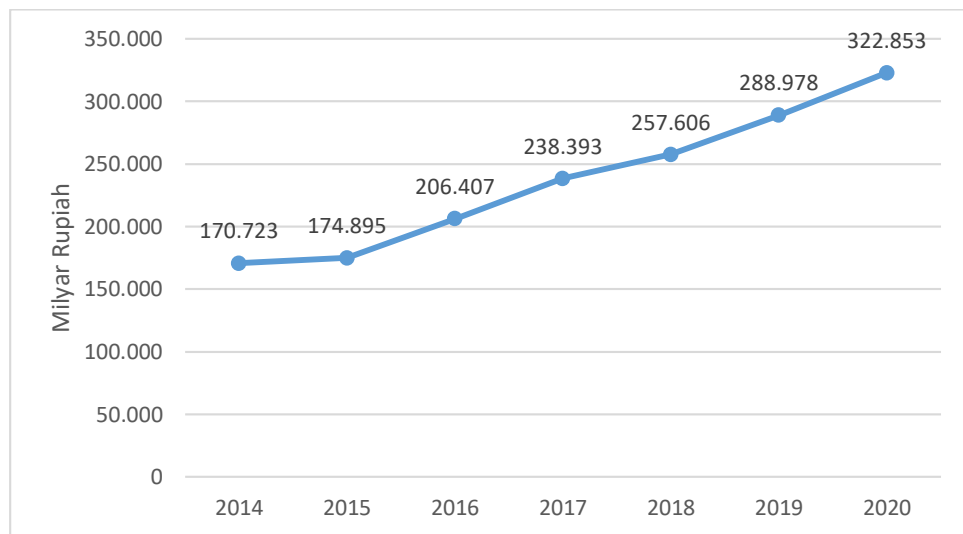
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 15.**  
**Pertumbuhan Jumlah ATM Bank Umum Syariah (Yoy) Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Persentase**

#### 4.1.7. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Kebalikan dengan jumlah penyaluran dan tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah, dana pihak ketiga bank umum syariah dalam tujuh tahun terakhir

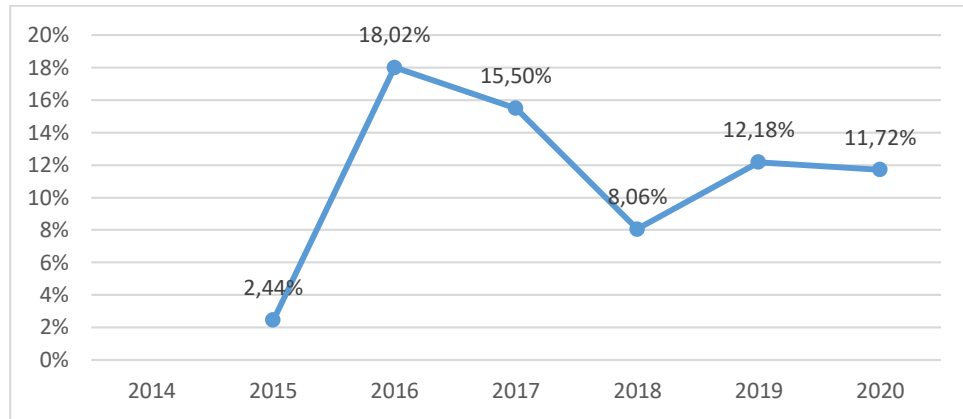
memiliki tren yang semakin meningkat. Dana pihak ketiga yang pada Tahun 2014 sejumlah Rp 170.723 Milyar telah meningkat sebesar 89,11% pada Tahun 2020, yaitu menjadi Rp 322.853 Milyar, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 16. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut bisa dikatakan cukup signifikan, meskipun peningkatannya sempat melandai pada kurun waktu Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2018.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 16.**  
**Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah pada Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah**

Berdasarkan tingkat pertumbuhannya, dalam tujuh tahun terakhir pertumbuhan dana pihak ketiga bank umum syariah cukup berfluktuatif. Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 17.



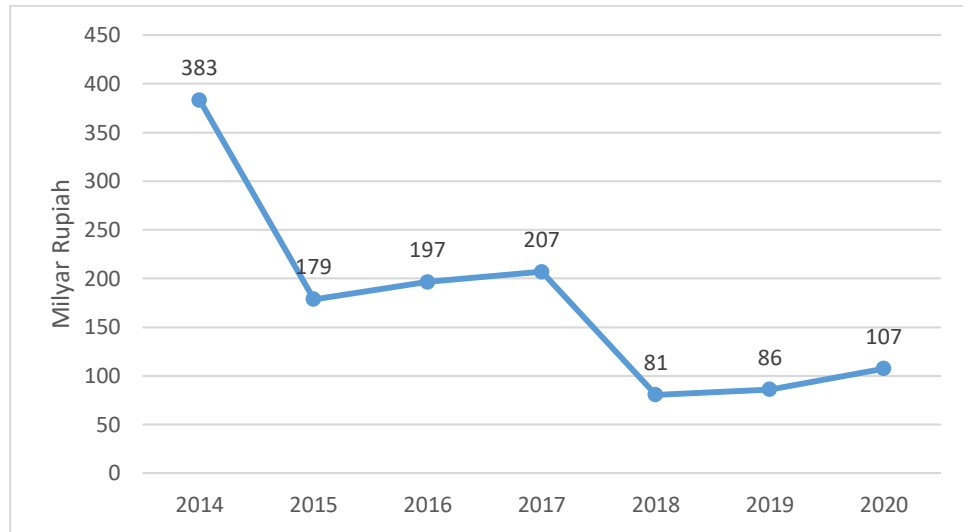
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 17.**  
**Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah (Yoy) Tahun 2014 s.d 2020 dalam Persentase**

Pertumbuhan dana pihak ketiga sempat melambat pada Tahun 2017 dan Tahun 2018, kemudian meningkat kembali pada Tahun 2019, hingga akhirnya pertumbuhan melambat kembali pada Tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan 11,72%. Namun demikian tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga dalam tujuh tahun terakhir ini tergolong cukup tinggi dengan tingkat rata-rata pertumbuhan dua digit atau berkisar 11,32%.

**4.1.8. Perkembangan *NPF* Pembiayaan Mudharabah**

Tingkat *NPF* pembiayaan mudharabah dalam tujuh tahun terakhir memiliki tren yang semakin menurun. Pada Tahun 2014 tingkat *NPF* pembiayaan mudharabah sebesar Rp 383 Milyar berkurang cukup signifikan menjadi Rp 179 Milyar pada Tahun 2015 atau turun sebesar 53, 38% dari tahun sebelumnya. Meskipun *NPF* pembiayaan mudharabah sempat meningkat sedikit pada Tahun 2017 yaitu menjadi Rp 207 Milyar, di Tahun 2018 *NPF* pembiayaan mudharabah kembali menurun secara signifikan menjadi Rp 81 Milyar atau turun sebesar 61,04% dari tahun sebelumnya.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 18.**  
**NPF Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah**

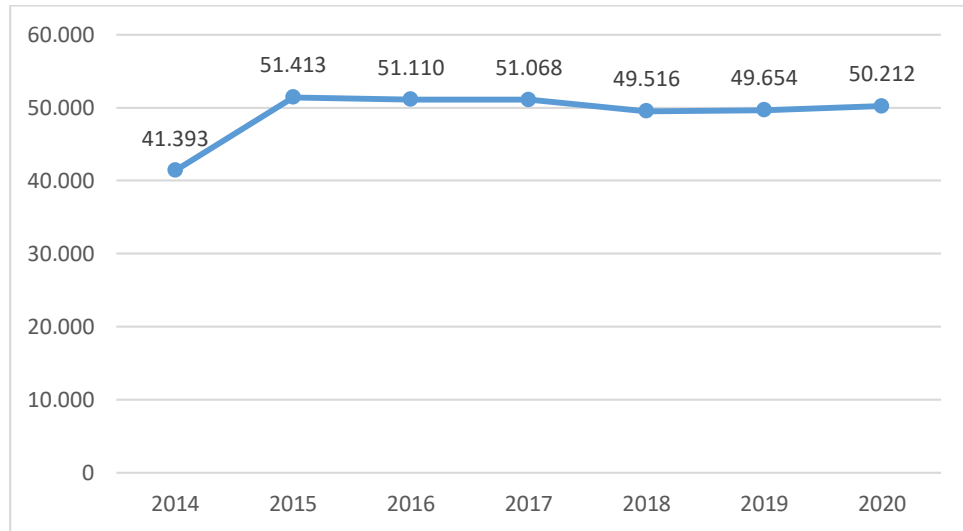
Tahun 2019 hingga Tahun 2020 *NPF* pembiayaan mudharabah meningkat, namun nilainya tidak lebih tinggi dari *NPF* pembiayaan mudharabah pada tahun 2017. Secara keseluruhan *NPF* pembiayaan mudharabah pada Tahun 2020 telah turun sebesar 72,06% dari *NPF* pembiayaan mudharabah pada Tahun 2014, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 18.

Semakin turunnya *NPF* pembiayaan mudharabah dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir ini, berarti risiko dan beban pembiayaan mudharabah telah semakin berkurang.

#### **4.1.9. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Bank Umum Syariah**

Jumlah tenaga kerja bank umum syariah dalam tujuh tahun terakhir memiliki tren yang cukup stabil. Selama periode tersebut, *turn over* tenaga kerja terlihat tidak terlalu signifikan dengan fluktuasi kurang dari 1% per tahun. Peningkatan tenaga kerja yang cukup mencolok hanya terjadi sekali Pada Tahun 2015, yaitu terjadi

penambahan 10.020 orang tenaga kerja dari Tahun sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 19.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2014 s.d 2020

**Grafik 19.**  
**Jumlah Tenaga Kerja pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020**

## 4.2. Hasil Estimasi Model

### 4.2.1. Uji Statistik Model Persamaan Simultan

Regresi persamaan simultan dapat menggunakan dua metode yaitu *ILS* dan *TLSLS*. Dua langkah pengujian yang setidaknya harus dilakukan untuk memilih metode terbaik yang akan digunakan adalah Proses Identifikasi dan Uji Hausman. Langkah-langkah pengujian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1.1.1. Proses Identifikasi

Dengan menerapkan syarat orde pada Persamaan (10) dan Persamaan (11), diketahui kedua persamaan tersebut teridentifikasi secara berlebih karena masing-masing mengeluarkan tiga variabel. Dimana pada Persamaan (10) mengeluarkan variabel *TPF*, *NPF* dan *L* sedangkan Persamaan (11) mengeluarkan variabel *IPC*, *CPI* dan *ATM*. Artinya metode terbaik yang dapat digunakan untuk kedua persamaan simultan tersebut adalah metode *TSLs*. Dalam hal mempermudah identifikasi dengan menggunakan syarat orde digunakan tabel bantu sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Tabel Syarat Orde Identifikasi**

Persamaan	Koefisien-Koefisien Variabel									
	1	$Y_d$	$Y_s$	$YR$	$IPC$	$CPI$	$ATM$	$TPF$	$NPF$	$L$
Pers. (10)	$\alpha_0$	1	0	$\alpha_1$	$\alpha_2$	$\alpha_3$	$\alpha_4$	0	0	0
Pers. (11)	$\beta_0$	0	1	$\beta_1$	0	0	0	$\beta_2$	$\beta_3$	$\beta_4$

**Tabel 4.**  
**Tabel Hasil Identifikasi Syarat Orde**

Persamaan	K	k	m	K-k	m-1	Identifikasi
Pers. (10)	6	3	2	3	1	Teridentifikasi secara berlebih
Pers. (11)	6	3	2	3	1	Teridentifikasi secara berlebih

Berdasarkan tabel diatas diketahui, bahwa pada Persamaan (10) jumlah variabel eksogen yang dikeluarkan ( $K-k$ ) adalah tiga variabel dan jumlah variabel endogen yang dimasukkan ( $m-1$ ) adalah satu variabel, sehingga  $K - k > m - 1$ , artinya Persamaan (10) teridentifikasi secara berlebih. Begitu juga pada Persamaan (11) jumlah variabel eksogen yang dikeluarkan ( $K-k$ ) adalah tiga variabel dan jumlah variabel endogen yang dimasukkan ( $m-1$ ) adalah satu variabel, sehingga  $K - k > m - 1$ , artinya Persamaan (11) juga teridentifikasi secara berlebih.

Dengan kata lain metode regresi terbaik yang dapat digunakan terhadap kedua persamaan simultan tersebut adalah metode *TSLS*.

#### 4.2.1.1.2. Uji Hausman

Uji Spesifikasi Hausman dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas berkorelasi dengan *error term*. Jika variabel bebas berkorelasi dengan *error term*, artinya terdapat hubungan simultan antar variabel terikat. Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam Uji Hausman ini adalah sebagai berikut:

- c.  $H_0$ : residual  $\neq 0$  variabel bebas tidak berkorelasi dengan *error term*. Artinya tidak terdapat hubungan simultan antar variabel terikat.
- d.  $H_i$ : residual = 0 variabel bebas berkorelasi dengan *error term*. Artinya terdapat hubungan simultan antar variabel terikat.

Dengan menggunakan Eviews 8.1 diperoleh hasil Uji Husman sebagai berikut:

**Tabel 5.**  
**Output Uji Hausman terhadap Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

Dependent Variable: LOGMDD  
Method: Least Squares  
Date: 04/14/22 Time: 00:12  
Sample: 2014M06 2021M06  
Included observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGIPC	-2.092480	0.051790	-40.40304	0.0000
LOGCPI	0.922509	0.059083	15.61379	0.0000
LOGATM	-0.186716	0.054350	-3.435469	0.0009
RES	1.000000	0.085897	11.64192	0.0000
C	11.18832	0.670160	16.69498	0.0000
R-squared	0.968185	Mean dependent var	8.752434	
Adjusted R-squared	0.966595	S.D. dependent var	0.258724	
S.E. of regression	0.047287	Akaike info criterion	-3.208125	
Sum squared resid	0.178888	Schwarz criterion	-3.064439	
Log likelihood	141.3453	Hannan-Quinn criter.	-3.150330	
F-statistic	608.6421	Durbin-Watson stat	0.777033	
Prob(F-statistic)	0.000000			



Berdasarkan hasil *output* Eviews 8.1 tersebut di atas diketahui bahwa koefisien variabel residual signifikan dengan nilai Prob 0,0000 yang berarti  $H_i$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat hubungan simultan antara variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil (*YR*).

**Tabel 6.**  
**Output Uji Hausman terhadap Persamaan Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah**

Dependent Variable: LOGMDS  
Method: Least Squares  
Date: 04/14/22 Time: 00:14  
Sample: 2014M06 2021M06  
Included observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGTPF	-1.058199	0.036594	-28.91736	0.0000
LOGNPF	0.011066	0.018807	0.588368	0.5579
LOGL	0.261232	0.067358	3.878279	0.0002
RES	1.000000	0.086692	11.53507	0.0000
C	18.91607	0.919969	20.56163	0.0000
R-squared	0.967593	Mean dependent var	8.752434	
Adjusted R-squared	0.965973	S.D. dependent var	0.258724	
S.E. of regression	0.047725	Akaike info criterion	-3.189684	
Sum squared resid	0.182217	Schwarz criterion	-3.045998	
Log likelihood	140.5616	Hannan-Quinn criter.	-3.131889	
F-statistic	597.1556	Durbin-Watson stat	0.132402	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil *output* Eviews 8.1 tersebut di atas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan antara variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil (*YR*). Hal ini terlihat dari koefisien variabel residual yang signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah dengan nilai Prob 0,0000, artinya  $H_i$  diterima.

#### 4.2.2. Pemilihan Model Akhir

Berdasarkan Proses Identifikasi dan hasil Uji Hausman disimpulkan bahwa metode terbaik yang digunakan adalah *TSLS*. Berikut adalah hasil regresi menggunakan *TSLS* terhadap persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah dan Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah dengan menggunakan Eviews 8.1:

##### 4.2.2.1.1. Hasil Regresi Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah

**Tabel 7.**  
**Hasil Regresi Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

Dependent Variable: LOGMDD  
 Method: Two-Stage Least Squares  
 Date: 04/14/22 Time: 00:26  
 Sample: 2014M06 2021M06  
 Included observations: 85  
 Instrument specification: LOGIPC LOGCPI LOGATM LOGTPF LOGNPF  
 LOGL C

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.56898	1.011913	10.44455	0.0000
LOGYR	0.995696	0.565935	1.759381	0.0823
LOGIPC	-1.214751	0.504243	-2.409057	0.0183
LOGCPI	0.666157	0.168005	3.965095	0.0002
LOGATM	0.034860	0.147582	0.236204	0.8139
R-squared	0.936242	Mean dependent var		8.752434
Adjusted R-squared	0.933054	S.D. dependent var		0.258724
S.E. of regression	0.066942	Sum squared resid		0.358500
F-statistic	287.5724	Durbin-Watson stat		0.516284
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.468084
J-statistic	36.82375	Instrument rank		7
Prob(J-statistic)	0.000000			

Berdasarkan koefisien masing-masing variabel bebas yang diperoleh dari *output* Eviews 8.1 tersebut di atas, dapat dibuat persamaan jumlah permintaan pembiayaan mudharabah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG MDD} = & 10,569 + 0,996 \text{ LOG YR} - 1,215 \text{ LOG IPC} + \\ & 0,666 \text{ LOG CPI} + 0,035 \text{ LOG ATM} \dots\dots\dots \end{aligned} \quad (18)$$

Tanda bilangan pada koefisien masing-masing variabel bebas menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dimana variabel *YR*, *CPI* dan *ATM* berhubungan positif terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah, sedangkan variabel *IPC* berhubungan negatif terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah.

#### 4.2.2.1.2. Hasil Regresi Persamaan Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah

**Tabel 8.**  
**Hasil Estimasi Regresi Penawaran Pembiayaan Mudharabah**

Dependent Variable: LOGMDS  
 Method: Two-Stage Least Squares  
 Date: 04/14/22 Time: 00:24  
 Sample: 2014M06 2021M06  
 Included observations: 85  
 Instrument specification: LOGIPC LOGCPI LOGATM LOGTPF LOGNPF  
 LOGL  
 Constant added to instrument list

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.62427	1.033089	18.99571	0.0000
LOGYR	1.413668	0.189858	7.445923	0.0000
LOGTPF	-0.647936	0.068631	-9.440811	0.0000
LOGNPF	-0.083787	0.024588	-3.407687	0.0010
LOGL	0.057959	0.080114	0.723460	0.4715
R-squared	0.959480	Mean dependent var		8.752434
Adjusted R-squared	0.957454	S.D. dependent var		0.258724
S.E. of regression	0.053366	Sum squared resid		0.227836
F-statistic	464.8461	Durbin-Watson stat		0.973026
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.327389
J-statistic	8.540175	Instrument rank		7
Prob(J-statistic)	0.013981			

Berdasarkan koefisien masing-masing variabel bebas yang diperoleh dari *output* Eviews 8.1 tersebut di atas, dapat dibuat persamaan jumlah penawaran pembiayaan mudharabah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LOG MDS = 19,624 + 1,414 LOG YR - 0,648 LOG TPF - \\ 0,084 LOG NPF + 0,058 LOG L \dots\dots\dots \end{aligned} \quad (19)$$

Sebagaimana hasil persamaan permintaan pembiayaan mudharabah, tanda bilangan pada koefisien masing-masing variabel bebas pada persamaan penawaran pembiayaan mudharabah juga menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dimana variabel *YR* dan *L* berhubungan positif terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah, sedangkan variabel *TPF*, dan *NPF* berhubungan negatif terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah.

### 4.3. Pengujian Statistik

#### 4.3.1. Uji t

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung (t-statistik) dengan t-tabel atau membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ). Jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_i$  diterima, artinya variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Sebaliknya Apabila t-hitung lebih besar dari pada t-tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Berikut hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas terhadap masing-masing variabel terikatnya:

#### **4.3.1.1.1. Uji t pada Hasil Regresi Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik *YR* adalah 0,0823 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel *YR* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik *IPC* adalah 0,0183 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_i$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel *IPC* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah. Adapun nilai koefisien *IPC* sebesar -1,2147 artinya, dampak seketika yang timbul akibat meningkatnya pendapatan per kapita sebesar 1% adalah menurunnya jumlah permintaan pembiayaan mudharabah sebesar 1,21%.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik *CPI* adalah 0,0002 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_i$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel *CPI* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah. Nilai koefisien *CPI* sebesar 0,6662 berarti, dampak seketika yang timbul akibat meningkatnya IHK sebesar 1% adalah meningkatnya jumlah permintaan pembiayaan mudharabah sebesar 0,67%.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik *ATM* adalah 0,8139 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima. Sehingga

disimpulkan bahwa variabel *ATM* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah.

#### **4.3.1.1.2. Uji t pada Hasil Regresi Persamaan Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik *YR* adalah 0,0000 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_i$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel *YR* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah. Nilai koefisien *YR* sebesar 1,4136 artinya, dampak seketika yang timbul akibat meningkatnya TBH sebesar 1% adalah meningkatnya jumlah penawaran pembiayaan mudharabah sebesar 1,41%.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik *TPF* adalah 0,0000 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_i$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel *TPF* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah. Nilai koefisien *TPF* sebesar -0,6479 artinya, dampak seketika yang timbul akibat meningkatnya DPK sebesar 1% adalah menurunnya jumlah penawaran pembiayaan mudharabah sebesar -0,65%.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik *NPF* adalah 0,0010 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel *NPF* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah. Nilai koefisien *NPF* sebesar -0,0838 artinya, dampak seketika yang timbul akibat meningkatnya *NPF* sebesar 1% adalah meningkatnya jumlah penawaran pembiayaan mudharabah sebesar -0,08%.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik  $L$  adalah 0,4715 dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah.

#### 4.3.2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung (F-statistik) terhadap F-tabel atau membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila F-hitung lebih kecil dari pada F-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima, artinya variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Sebaliknya Apabila F-hitung lebih besar dari pada F-tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak, artinya variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Berdasarkan hasil regresi Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 pada tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_i$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel  $YR$ ,  $IPC$ ,  $CPI$  dan  $ATM$  secara bersama-sama mempengaruhi variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah secara signifikan.

Berdasarkan hasil regresi Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah diketahui nilai probabilitas F-statistik juga sebesar 0,0000 pada tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), artinya  $H_i$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa variabel  $YR$ ,  $TPF$ ,  $NPF$  dan  $L$  secara bersama-sama mempengaruhi variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah secara signifikan.

### **4.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel terikatnya. Semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan variabel terikat.

Berdasarkan hasil regresi Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah diketahui nilai  $R^2$  sebesar 0,9362, artinya variabel  $YR$ ,  $TPF$ ,  $NPF$  dan  $L$  mampu menjelaskan variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah sebesar 93,62%, sedangkan sisanya sebesar 6,38% diterangkan oleh variabel lain yang berada di luar model.

Berdasarkan hasil regresi Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah diketahui nilai  $R^2$  sebesar 0,9595, artinya variabel  $YR$ ,  $TPF$ ,  $NPF$  dan  $L$  mampu menjelaskan variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah sebesar 95,95%, sedangkan sisanya sebesar 4,05% diterangkan oleh variabel lain di luar model.

## **4.4. Pembahasan**

### **4.4.1. Pembahasan Hasil Regresi Persamaan Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

#### **4.4.1.1.1. Pengaruh TBH terhadap Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi variabel  $YR$  yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah, seiring dengan hasil



penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2016), (Wahab, 2014) dan (Andriani, 2010). Hasil estimasi tersebut di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Donna, 2006) dan pendapat Antonio dalam (Andriani, 2010) yang menyatakan bahwa hubungan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah adalah negatif. Ketika tingkat bagi hasil mudharabah meningkat maka permintaan pembiayaan mudharabah akan menurun. Hal ini disebabkan tingkat bagi hasil yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh *mudharib*.

TBH yang tidak berpengaruh terhadap jumlah permintaan pembiayaan mudharabah mencerminkan seolah-olah *mudharib* tidak memperdulikan berapapun biaya yang harus dikeluarkannya, asalkan mereka mendapatkan bantuan pembiayaan dari BUS. Secara teori hal ini bisa terjadi jika terjadi ketidakseimbangan jumlah yang ditawarkan dengan jumlah yang diminta. Ketika kebutuhan pembiayaan tinggi sedangkan jumlah penawaran terbatas, maka berapapun tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh BUS, tidak akan secara signifikan mempengaruhi jumlah permintaan pembiayaan mudharabah. Karena jumlah permintaan hanya mengikuti berapapun harga yang telah ditetapkan, bahkan peningkatan jumlah permintaan secara terus-menerus dapat menyebabkan peningkatan TBH. Dalam penelitian ini pembiayaan mudharabah bersifat giffen, dimana nasabah tidak menemukan produk substitusi, sehingga nasabah tidak dapat beralih produk lain.

#### **4.4.1.1.2. Pengaruh Pendapatan per Kapita terhadap Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi variabel *IPC* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah dengan nilai koefisien *IPC* negatif,

seirama dengan pendapat (Mankiw, Principles of Economics Edisi Ketiga, 2006) bahwa ketika pendapatan atau kelebihan pendapatan tidak cukup untuk membiayai pengembangan usaha, salah satu jalan keluarnya adalah dengan mendapatkan sumber dana lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Asngari, 2014), bahwa salah satu tugas pokok bank syariah adalah memfasilitasi penyediaan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang kekurangan dana.

Fakta tersebut diatas menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah merupakan produk inferior bagi mudharib. Dimana permintaanya akan meningkat ketika pendapatan menurun, sebaliknya permintaanya akan menurun ketika pendapatan meningkat.

Namun hasil estimasi tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramana, 2014) dan (Andriani, 2010) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah permintaan pembiayaan mudharabah.

#### **4.4.1.1.3. Pengaruh IHK terhadap Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi variabel *CPI* yang signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah dengan nilai koefisien *CPI* positif, seirama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firman, Hadiyanto, & Fauzan, 2018) dan (Dwijayanty, 2017). Hasil estimasi ini juga seirama dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi adalah turunya nilai mata uang terhadap tingkat harga keseluruhan barang dan jasa. Dengan kata lain semakin rendah nilai mata uang

menyebabkan semakin banyak jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli satu unit barang dan jasa.

Turunya nilai mata uang tersebut diatas menyebabkan turunya daya beli *mudharib*, sehingga *mudharib* semakin membutuhkan bantuan pembiayaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Pada akhirnya permintaan pembiayaan mudharabah semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan dana *mudharib* tersebut di atas.

#### **4.4.1.1.4. Pengaruh ATM terhadap Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi variabel *ATM* diketahui bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Permintaan Pembiayaan Mudharabah. Hasil ini senada dengan penelitian (Ghamry & Shamma, 2020) yang menyatakan bahwa selain *ATM*, kepuasan nasabah menggunakan layanan bank juga dipengaruhi faktor lain seperti kualitas layanan, sikap dan pengetahuan petugas bank, respon dalam mengatasi permasalahan, dan ketersediaan layanan teknologi lainnya.

Hasil estimasi tersebut di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Grace & Novander, 2017) dan (Wijyaningratri & Budiyo, 2015) yang menyatakan bahwa kepuasan nasabah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah fasilitas *ATM*. Ketersediaan fasilitas *ATM* akan mempermudah nasabah untuk melakukan transaksi yang dapat menunjang kegiatan usaha mereka. Sehingga ketersediaan fasilitas *ATM* dapat meningkatkan permintaan produk-produk yang ditawarkan perbankan. Hasil estimasi ini juga bertentangan dengan teori yang

menyatakan bahwa model dasar permintaan konsumen diperoleh dari bagaimana konsumen memaksimalkan utilitasnya.

Ketersediaan fasilitas *ATM* yang tidak berpengaruh terhadap jumlah permintaan pembiayaan mudharabah mencerminkan seolah-olah *mudharib* tidak berusaha memaksimalkan utilitasnya sebagai konsumen. Dengan kata lain *mudharib* mengesampingkan ketersediaan fasilitas pelayanan bank umum syariah yang dapat menunjang kegiatan usahanya, asalkan kebutuhan dananya dapat terpenuhi.

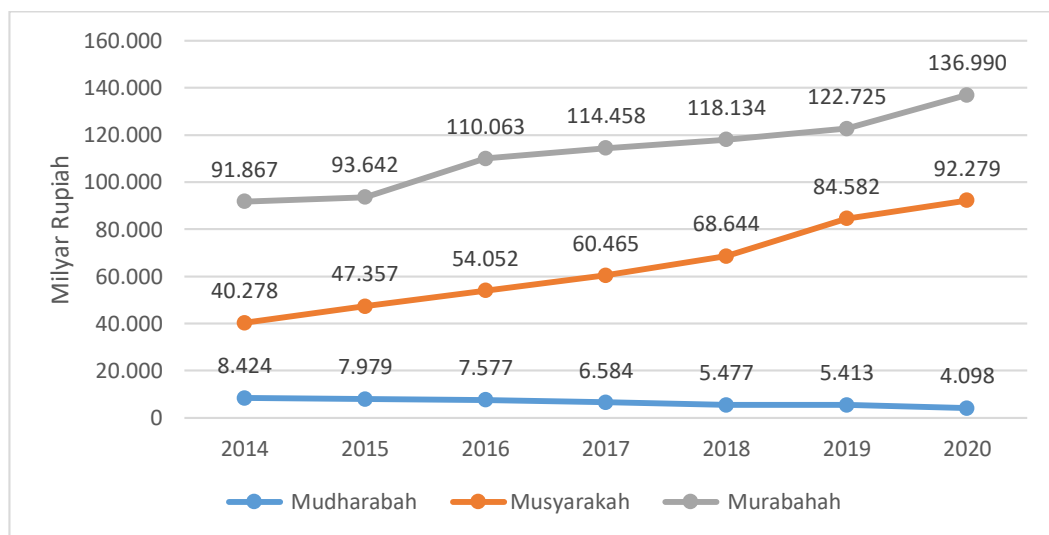
#### **4.4.2. Pembahasan Hasil Regresi Persamaan Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah**

##### **4.4.2.1.1. Pengaruh TBH terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi variabel *YR* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah dengan nilai koefisien regresi *YR* positif, seirama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar & Adirestuty, 2018), (Rosdiana, Jamilah, & Priharta, 2018), (Komariyah, 2018), (Giannini, 2013) dan (Donna, 2006). Dan hasil estimasi ini juga seirama dengan hukum penawaran yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang/jasa, maka semakin banyak jumlah barang/jasa yang akan ditawarkan oleh penjual. Meningkatnya jumlah penawaran pembiayaan mudharabah ketika TBH meningkat bertujuan untuk meningkatkan total *revenue* BUS.

#### 4.4.2.1.2. Pengaruh DPK terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah

Hasil estimasi variabel *TPF* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah dengan nilai koefisien regresi *TPF* negatif, berbeda dengan hasil penelitian (Suhel, Asngari, Mardalena, & Andaiyani, 2018) yang menyatakan bahwa ketika koefisien DPK negatif akan menyebabkan pembiayaan DPK menurun secara proporsional



**Grafik 20.**  
**Jumlah Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad pada Bank Umum Syariah Tahun 2014 s.d Tahun 2020 dalam Milyar Rupiah**

Hasil estimasi tersebut juga bertentangan dengan teori produksi yang menyatakan bahwa semakin banyak faktor *input* yang dapat digunakan, maka semakin banyak *output* yang dihasilkan. Dalam hal ini DPK diartikan sebagai modal untuk menghasilkan *output*, yaitu berupa jumlah penawaran pembiayaan mudharabah. Dengan kata lain, turunya jumlah penawaran pembiayaan mudharabah ketika DPK meningkat, mengindikasikan bahwa pembiayaan mudharabah bukan merupakan sasaran bisnis utama BUS di Indonesia. Peningkatan

jumlah DPK cenderung digunakan untuk membiayai produk BUS lainnya seperti Murabahah dan Musyarakah.

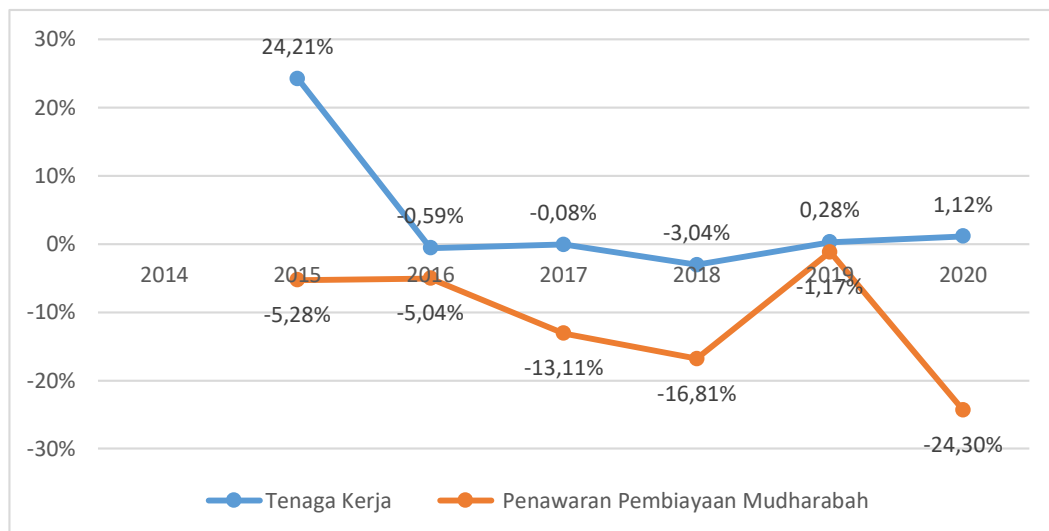
#### **4.4.2.1.3. Pengaruh *NPF* terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah**

Hasil estimasi variabel *NPF* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah dengan nilai koefisien regresi *NPF* negatif, seirama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2015), (Choirudin & Praptoyo, 2017), (Komariyah, 2018) dan (Rimadhani & Erza, 2011). Hasil estimasi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jumlah penawaran pembiayaan berbanding terbalik dengan nilai *NPF*. BUS tertarik meningkatkan jumlah pembiayaan karena biaya dan risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan mudharabah akan semakin berkurang seiring dengan semakin menurunnya nilai *NPF*.

Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suarti, 2017) dan (Pradesyah, 2017) yang menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pembiayaan mudharah. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachman & Apandi, 2015), (Al-Adawiyah, 2016), (Arnan & Kurniawasih, 2014) dan (Giannini, 2013) yang menyatakan bahwa *NPF* tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan mudharabah.

#### 4.4.2.1.4. Pengaruh TK terhadap Jumlah Penawaran Pembiayaan Mudharabah

Hasil estimasi variabel  $L$  diketahui bahwa secara parsial tidak mempengaruhi jumlah penawaran pembiayaan mudharabah. Hasil estimasi ini seirama dengan hasil penelitian yang dilakukan (Erwin, 2007) dan (Sinaga, Harahap, & Pailis, 2015) yang menyatakan bahwa pada suatu kegiatan usaha yang menerapkan prinsip padat modal, tenaga kerja hanya digunakan pada posisi-posisi tertentu saja dalam rangka menunjang kegiatan usaha.



**Grafik 21.**  
**Pertumbuhan Tenaga Kerja dan Penawaran Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah (Yoy) Tahun 2014 s.d 2020 dalam Persentase**

Hasil estimasi tersebut di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sentosa & Trianti, 2017) dan (Herawati, 2008) yang menyatakan bahwa hubungan tenaga kerja terhadap produksi adalah positif signifikan. Ketika tenaga kerja atau jam kerja meningkat, maka akan meningkatkan jumlah dan kualitas produksi.

Hasil estimasi tersebut di atas juga bertentangan dengan teori produksi yang menyatakan bahwa semakin banyak faktor *input* yang dapat digunakan, maka semakin banyak *output* yang dihasilkan. Dengan kata lain, ketika jumlah tenaga kerja tidak mempengaruhi jumlah *output* pembiayaan mudharabah, artinya penambahan jumlah tenaga kerja bukan digunakan untuk mendorong pertumbuhan jumlah pembiayaan mudharabah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pembiayaan mudharabah bukan merupakan sasaran bisnis utama BUS di Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan metode *TSLS* dan analisis pada pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pada periode penelitian dari bulan Juni Tahun 2014 sampai dengan Juni Tahun 2021, bahwa:

1. Karakteristik permintaan pembiayaan mudharabah didominasi oleh masyarakat yang tingkat keterbatasan dananya sangat tinggi. Urgensi masyarakat terhadap kebutuhan dana tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:
  - a. Variabel yang signifikan mempengaruhi permintaan pembiayaan mudharabah adalah *IPC* dan *CPI*. Dimana koefisien regresi variabel *IPC* adalah -1,21 dan koefisien regresi variabel *CPI* adalah 0,67. Artinya jika pendapatan per kapita menurun sebesar 1%, permintaan pembiayaan mudharabah seketika akan meningkatkan sebesar 1,21% dan jika inflasi meningkat sebesar 1%, permintaan pembiayaan mudharabah seketika juga meningkat sebesar 0,67%.
  - b. Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi permintaan pembiayaan mudharabah adalah *YR* dan *ATM*. Urgensi kebutuhan dana tersebut menyebabkan masyarakat mengesampingkan tingkat bagi hasil yang harus dibayar atas kemitraanya dengan BUS dan fasilitas layanan yang disediakan BUS yang seharusnya dapat menunjang kegiatan usahanya.

2. Di lain pihak, pembiayaan mudharabah bukan merupakan sasaran bisnis utama BUS di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:
  - a. Variabel yang signifikan mempengaruhi penawaran pembiayaan mudharabah adalah *YR*, *TPF* dan *NPF*. Dimana koefisien regresi variabel *YR* adalah 1,41 dan koefisien regresi variabel *TPF* adalah -0.65 dan *NPF* -0,08. Artinya dalam menawarkan pembiayaan mudharabah BUS cenderung *profit oriented* dan sangat berhati-hati menyalurkan pembiayaan mudharabah karena dianggap memiliki potensi risiko yang tinggi. Jika tingkat bagi hasil meningkat sebesar 1%, penawaran pembiayaan mudharabah BUS seketika meningkatkan sebesar 1,41%. Jika *NPF* turun sebesar 1%, BUS seketika akan meningkatkan penawaran pembiayaan sebesar 0,08%. Di lain pihak jika DPK dianggap memadai, BUS cenderung meningkatkan pembiayaan produk lainnya yang dianggap lebih menguntungkan. Peningkatan DPK sebesar 1%, seketika menyebabkan pembiayaan mudharabah menurun sebesar 0,65%.
  - b. Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi penawaran pembiayaan mudharabah adalah *L* artinya peningkatan faktor input seperti tenaga kerja tidak dimanfaatkan untuk menambah penyaluran pembiayaan mudharabah.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut diatas disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah dituntut menjalankan kebijakan dan strategi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor riil dengan mendorong daya beli masyarakat, meningkatkan belanja pemerintah, menambah surplus neraca perdagangan. Hal ini dilakukan agar pendapatan mudharib dapat meningkat dan mengurangi ketergantungan mudharib terhadap bantuan pembiayaan. tidak
2. Pemerintah juga dituntut untuk mengendalikan jumlah uang beredar yang diciptakan oleh sistem perbankan agar tidak memicu terjadinya inflasi. Baik *demand pull inflation* yang disebabkan adanya ekspansi kredit konsumtif dan *cost push inflation* yang disebabkan adanya ekspansi kredit usaha. Hal ini perlu dilakukan agar menciptakan kemandirian industri kecil, yang kebutuhan dananya secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat inflasi.
3. Sebagai salah satu badan usaha yang mengusung prinsip syariah, BUS tidak seharusnya membebani industri kecil dengan menetapkan tingkat bagi hasil yang tinggi atau hanya akan meningkatkan penyaluran pembiayaan mudharabah jika tingkat bagi hasilnya tinggi. BUS seharusnya mempertimbangkan tingkat bagi hasil yang bijak agar tidak mempersulit kegiatan operasional *mudharib*.
4. BUS seharusnya memanfaatkan dengan maksimal faktor *input* seperti DPK dan tenaga kerja untuk mengembangkan produk yang sarat dengan nilai-nilai syariah seperti pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Dengan demikian BUS mampu meningkatkan daya saingnya terhadap bank konvensional

sekaligus mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap perekonomian nasional.

5. Peran pemerintah dalam hal ini OJK sangat dibutuhkan untuk mendorong BUS agar konsisten menjalankan prinsip syariah. BUS seharusnya diarahkan agar hanya menerapkan model bisnis dan menjual produk perbankan yang secara signifikan berbeda dengan yang diterapkan perbankan konvensional. Hal ini perlu dilakukan supaya BUS tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang menginginkan pelayanan perbankan yang sejalan dengan prinsip syariah.
6. Untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian dengan variabel penelitian serupa, diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian atau menggunakan variabel terikat yang lebih spesifik seperti pembiayaan mudharabah muthlaqah dan muqayyadah.
7. Untuk peneliti yang ingin mengembangkan penelitian mengenai permintaan pembiayaan mudharabah, sebaiknya tidak cukup hanya menggunakan variabel ATM sebagai variabel yang mewakili selera dan kepuasan konsumen dalam menentukan pilihan konsumsinya. Selain karena variabel ATM tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini, kepuasan nasabah menggunakan layanan bank juga dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti kualitas layanan, sikap dan pengetahuan petugas bank, respon dalam mengatasi permasalahan, dan ketersediaan layanan teknologi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawiyah, R. (2016). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Nonperforming Financing (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Financing To Depositatio (FDR) terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2012 –2015)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Andriani, L. (2010). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan Mudharabah*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anwar, C., & Miqdad, M. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 - 2012. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 42-47.
- Arnan, S. G., & Kurniawasih, I. (2014). Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non-Performing Financing terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *SNEB*, 1-6.
- Asngari, I. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Penguatan Industri Keuangan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015* (pp. 630-648). Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Azizah, R. (2015). *Determinan Pembiayaan Murabahah pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode Maret 2004 – Juni 2015*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Bernanke, B. S., & Blinder, A. S. (1988). Credit, Money, and Aggregate Demand. *the One-Hundredth Annual Meeting of the American Economic Association* (pp. 435-439). Cambridg: American Economic Association.
- Chiang, A. C. (1989). *Dasar-Dasar Matematika Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Chiang, A. C. (2006). *Dasar-Dasar Matematika Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Choirudin, A., & Praptoyo, S. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-22.

- Donna, D. R. (2006). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Sosiosains*, 539-548.
- Dwijayanty, R. (2017). Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1349-1356.
- Erwin, B. (2007). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Output Sektor Industri Kertas Tahun 1994-2005*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Fauziah, E. H. (2016). *Pengaruh DPK, CAR, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Komposisi Pembiayaan Mudharabah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS di Indonesia))*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Firman, A., Hadiyanto, F., & Fauzan, A. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan Syariah di Indonesia 2004-2013. *Econeur*, 5-6.
- Ghamry, S., & Shamma, H. M. (2020). Factors Influencing Customer Switching Behavior in Islamic Banks: Evidence from Kuwait. *Emerald*, 1759-0833.
- Ghazaly, A. R. (2010). *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ghozali, H. I. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannini, N. G. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 96-103.
- Grace, D., & Novander. (2017). Jurnal Analisis Pengaruh Automatic Teller Machine dan Short Message Service Banking terhadap Kepuasan Nasabah. *Jesik*, 39-50.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herawati, E. (2008). *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin terhadap Produksi Glycerine pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

- Hikmah, A., & Nahariah. (2019). Analisis Nisbah Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah pada Bank Syariah Mandiri KCP Sengkang. *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah*, 141-154.
- Iskandar, D., & Adirestuty, F. (2018). Effect of BI Rate and Profit Sharing Rate on Financing Income Mudharabah at PT. Bank Muamalat Indonesia 2011-2015 Period. *Review of Islamic Economics and Finance*, 66-79.
- Kamal, M. (2011). *Analisis terhadap Pemikiran Adiwarmanto Karim tentang Konsep Mudharabah dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Komariyah. (2018). *Analisis Penawaran Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016*. Indralaya: Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics Seventh Edition*. United States of America: Harvard University.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro Asian Edition Volume 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2004). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets Seventh Edition*. New York: Columbia University.
- Mu'allim, A. (2004). Praktek Pembiayaan Bank Syariah dan Problematikanya. *Al-Mawarid*, 46-57.
- Nasution, M. L. (2018). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Ningsih, D. F. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 147-161.
- Pebri, P., & Bakti, S. (2021). Maximizing Mudharabah Savings and Mudharabah Deposits against Mudharabah Financing Sharia of Commercial Bank. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 2217-2226.
- Pradesyah, R. (2017). Analisis Pengaruh Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan Akad Mudharabah di Bank Syariah. *Jurnal Agama*

- dan Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 93-111.
- Pramana, F. D. (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah di Indonesia*. Gorontalo: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.
- Priyono, & Ismail, Z. (2016). *Teori Ekonomi*. Sidoarjo: Zifatama.
- Rachman, T. Y., & Apandi, A. (2015). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013). *ICIEF'15*, 1504-1521.
- Rachmawati, L., & Ningsih, W. F. (2018). Analisis Faktor yang Dipertimbangkan dalam Penentuan Nisbah Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah pada PT Bank BNI Syariah. *Jurnal Relasi*, 138-148.
- Rimadhani, M., & Erza, O. (2011). Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12. *Media Ekonomi*, 27-52.
- Rizqi, I., & Suprihatin. (2013). Implementasi Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam . *Maslahah*, 49-76.
- Rosdiana, M., Jamilah, S., & Priharta, A. (2018). The Analysis of Revenue Sharing from Mudharabah Financing (Case Study of BMT Al Fath Ikmi Ciputat). *Muhammadiyah International Journal of Economics and Bussiness*, 58-67.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sentosa, E., & Trianti, E. (2017). Pengaruh Kualitas Bahan Baku, Proses Produksi dan Kualitas Tenaga Kerja terhadap Kualitas Produk pada PT Delta Surya Energy di Bekasi. *Oikonomia*, 62-71.
- Sinaga, J., Harahap, A., & Pailis, E. A. (2015). Peranan Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Output Sektor Industri di Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON*, 1-13.
- Suarti, T. (2017). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Modal Sendiri dan Financing to Deposit Ratio terhadap Pembiayaan Murabahah*



*pada Bank Umum Syariah Indonesia*. Indralaya: Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

- Suhel, Asngari, I., Mardalena, & Andaiyani, S. (2018). The Economic Scale of Small-Medium Enterprises Financing in Sharia Banking. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 112-117.
- Susana, E., & Prasetyanti, A. (2011). Pelaksanaan dan Sistem Bagi Hasil Pembiayaan Al Mudharabah pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 466-478.
- Suseno, & Abdullah, P. (2003). *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi kebankentralan BI.
- Varian, H. R. (2010). *Intermediate Microeconomics*. Berkeley: University of California.
- Wahab. (2014). Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa dan Atribut Produk Islam terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syari'Ah di Semarang. *Economica*, 107-136.
- Wijyaningratri, C. S., & Budiyanto. (2015). Jurnal Pengaruh Fasilitas, Lokasi dan Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah Bank Mega Syariah Walikulun. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-17.

**Lampiran I.****Jumlah Pembiayaan Mudharabah Periode Juni 2014 – Juni 2021 dalam Milyar Rupiah**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Mudharabah</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Mudharabah</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Mudharabah</b>
2014	Juni	9.166,09	2016	November	7.687,58	2019	Apr	5.281,95
2014	Juli	9.308,49	2016	Desember	7.576,95	2019	Mei	5.427,23
2014	Agustus	8.958,32	2017	Januari	7.336,43	2019	Juni	5.224,50
2014	September	8.891,94	2017	Februari	7.146,35	2019	Juli	5.086,54
2014	Oktober	8.751,36	2017	Maret	7.266,22	2019	Agustus	5.050,97
2014	November	8.608,19	2017	Apr	7.136,03	2019	September	5.177,25
2014	Desember	8.423,71	2017	Mei	7.199,73	2019	Oktober	4.941,10
2015	Januari	8.178,26	2017	Juni	7.756,26	2019	November	5.055,92
2015	Februari	8.069,94	2017	Juli	7.781,68	2019	Desember	5.413,17
2015	Maret	7.968,38	2017	Agustus	7.661,70	2020	Januari	5.110,49
2015	Apr	8.037,34	2017	September	7.434,37	2020	Februari	4.997,80
2015	Mei	8.041,13	2017	Oktober	7.042,69	2020	Maret	4.877,56
2015	Juni	8.566,33	2017	November	6.958,53	2020	Apr	4.671,41
2015	Juli	8.582,53	2017	Desember	6.583,57	2020	Mei	4.451,35
2015	Agustus	8.476,56	2018	Januari	6.210,97	2020	Juni	4.319,34
2015	September	8.367,29	2018	Februari	5.935,62	2020	Juli	4.104,04
2015	Oktober	8.213,52	2018	Maret	6.333,13	2020	Agustus	4.136,92
2015	November	8.002,71	2018	Apr	6.402,46	2020	September	4.376,47
2015	Desember	7.978,88	2018	Mei	6.577,48	2020	Oktober	4.186,55
2016	Januari	7.805,99	2018	Juni	6.175,28	2020	November	4.370,37
2016	Februari	7.613,46	2018	Juli	6.042,36	2020	Desember	4.097,55
2016	Maret	7.551,64	2018	Agustus	5.840,39	2021	Januari	3.931,74
2016	Apr	7.561,36	2018	September	5.611,76	2021	Februari	4.235,40
2016	Mei	8.103,30	2018	Oktober	5.869,42	2021	Maret	4.301,84
2016	Juni	8.421,57	2018	November	5.698,96	2021	Apr	4.194,98
2016	Juli	8.094,28	2018	Desember	5.477,18	2021	Mei	3.942,30
2016	Agustus	7.911,72	2019	Januari	5.307,14	2021	Juni	4.161,56
2016	September	8.001,30	2019	Februari	5.203,37	-	-	-
2016	Oktober	7.880,11	2019	Maret	5.229,26	-	-	-

## Lampiran II.

### Tingkat Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 – Juni 2021 dalam Persentase

Tahun	Bulan	TBH	Tahun	Bulan	TBH	Tahun	Bulan	TBH
2014	Juni	13,14	2016	November	12,96	2019	Apr	11,28
2014	Juli	13,16	2016	Desember	12,98	2019	Mei	11,26
2014	Agustus	12,96	2017	Januari	12,90	2019	Juni	11,38
2014	September	12,96	2017	Februari	13,00	2019	Juli	10,94
2014	Oktober	12,98	2017	Maret	13,26	2019	Agustus	10,92
2014	November	12,90	2017	Apr	12,78	2019	September	10,91
2014	Desember	13,00	2017	Mei	12,69	2019	Oktober	10,85
2015	Januari	13,26	2017	Juni	12,76	2019	November	10,59
2015	Februari	12,78	2017	Juli	11,89	2019	Desember	10,54
2015	Maret	12,69	2017	Agustus	12,65	2020	Januari	10,40
2015	Apr	12,76	2017	September	12,64	2020	Februari	10,36
2015	Mei	11,89	2017	Oktober	12,67	2020	Maret	10,34
2015	Juni	11,89	2017	November	12,71	2020	Apr	10,36
2015	Juli	11,88	2017	Desember	12,51	2020	Mei	10,14
2015	Agustus	11,64	2018	Januari	12,59	2020	Juni	10,11
2015	September	11,75	2018	Februari	12,54	2020	Juli	10,24
2015	Oktober	11,75	2018	Maret	12,43	2020	Agustus	10,14
2015	November	11,29	2018	Apr	12,46	2020	September	10,22
2015	Desember	11,75	2018	Mei	12,17	2020	Oktober	9,43
2016	Januari	11,82	2018	Juni	12,09	2020	November	9,42
2016	Februari	11,74	2018	Juli	12,13	2020	Desember	9,61
2016	Maret	11,75	2018	Agustus	11,95	2021	Januari	9,64
2016	Apr	11,77	2018	September	11,97	2021	Februari	9,72
2016	Mei	11,46	2018	Oktober	11,95	2021	Maret	9,70
2016	Juni	11,47	2018	November	11,82	2021	Apr	9,66
2016	Juli	12,78	2018	Desember	11,83	2021	Mei	9,71
2016	Agustus	13,14	2019	Januari	11,69	2021	Juni	10,06
2016	September	13,16	2019	Februari	11,72	-	-	-
2016	Oktober	12,96	2019	Maret	11,43	-	-	-

### Lampiran III.

#### Proksi Pendapatan Perkapita Periode Juni 2014 – Juni 2021

Tahun	Bulan	Pendapatan per kapita	Tahun	Bulan	Pendapatan per kapita	Tahun	Bulan	Pendapatan per kapita
2014	Juni	10.456.248	2016	November	12.381.639	2019	Apr	14.498.157
2014	Juli	10.614.293	2016	Desember	12.355.696	2019	Mei	14.713.752
2014	Agustus	10.771.985	2017	Januari	12.388.465	2019	Juni	14.928.971
2014	September	10.929.315	2017	Februari	12.421.176	2019	Juli	15.045.332
2014	Oktober	10.851.955	2017	Maret	12.453.825	2019	Agustus	15.161.487
2014	November	10.774.765	2017	Apr	12.620.480	2019	September	15.277.445
2014	Desember	10.697.749	2017	Mei	12.786.824	2019	Oktober	15.203.332
2015	Januari	10.725.945	2017	Juni	12.952.868	2019	November	15.129.351
2015	Februari	10.754.078	2017	Juli	13.116.985	2019	Desember	15.055.496
2015	Maret	10.782.153	2017	Agustus	13.280.806	2020	Januari	14.923.148
2015	Apr	10.953.962	2017	September	13.444.323	2020	Februari	14.791.022
2015	Mei	11.125.387	2017	Oktober	13.414.909	2020	Maret	14.659.118
2015	Juni	11.296.427	2017	November	13.385.548	2020	Apr	14.354.655
2015	Juli	11.444.697	2017	Desember	13.356.245	2020	Mei	14.050.701
2015	Agustus	11.592.636	2018	Januari	13.369.328	2020	Juni	13.747.255
2015	September	11.740.248	2018	Februari	13.382.382	2020	Juli	13.992.542
2015	Oktober	11.660.375	2018	Maret	13.395.418	2020	Agustus	14.237.409
2015	November	11.580.681	2018	Apr	13.607.747	2020	September	14.481.872
2015	Desember	11.501.167	2018	Mei	13.819.698	2020	Oktober	14.512.597
2016	Januari	11.476.862	2018	Juni	14.031.267	2020	November	14.543.271
2016	Februari	11.452.604	2018	Juli	14.215.894	2020	Desember	14.573.893
2016	Maret	11.428.391	2018	Agustus	14.400.189	2021	Januari	14.611.217
2016	Apr	11.605.037	2018	September	14.584.156	2021	Februari	14.648.476
2016	Mei	11.781.345	2018	Oktober	14.516.707	2021	Maret	14.685.660
2016	Juni	11.957.325	2018	November	14.449.369	2021	Apr	14.924.843
2016	Juli	12.116.404	2018	Desember	14.382.159	2021	Mei	15.163.572
2016	Agustus	12.275.187	2019	Januari	14.348.779	2021	Juni	15.401.858
2016	September	12.433.668	2019	Februari	14.315.457	-	-	-
2016	Oktober	12.407.632	2019	Maret	14.282.192	-	-	-

## Lampiran IV.

### Inflasi Periode Juni 2014 – Juni 2021 dalam persentase

Tahun	Bulan	IHK	Tahun	Bulan	IHK	Tahun	Bulan	IHK
2014	Juni	112,01	2016	November	126,18	2019	Apr	136,47
2014	Juli	113,05	2016	Desember	126,71	2019	Mei	137,40
2014	Agustus	113,58	2017	Januari	127,94	2019	Juni	138,16
2014	September	113,89	2017	Februari	128,24	2019	Juli	138,59
2014	Oktober	114,42	2017	Maret	128,22	2019	Agustus	138,75
2014	November	116,14	2017	Apr	128,33	2019	September	138,37
2014	Desember	119,00	2017	Mei	128,83	2019	Oktober	138,40
2015	Januari	118,71	2017	Juni	129,72	2019	November	138,60
2015	Februari	118,28	2017	Juli	130,00	2019	Desember	139,07
2015	Maret	118,48	2017	Agustus	129,91	2020	Januari	104,33
2015	Apr	118,91	2017	September	130,08	2020	Februari	104,62
2015	Mei	119,50	2017	Oktober	130,09	2020	Maret	104,72
2015	Juni	120,14	2017	November	130,35	2020	Apr	104,80
2015	Juli	121,26	2017	Desember	131,28	2020	Mei	104,87
2015	Agustus	121,73	2018	Januari	132,10	2020	Juni	105,06
2015	September	121,67	2018	Februari	132,32	2020	Juli	104,95
2015	Oktober	121,57	2018	Maret	132,58	2020	Agustus	104,90
2015	November	121,82	2018	Apr	132,71	2020	September	104,85
2015	Desember	122,99	2018	Mei	132,99	2020	Oktober	104,92
2016	Januari	123,62	2018	Juni	133,77	2020	November	105,21
2016	Februari	123,51	2018	Juli	134,14	2020	Desember	105,68
2016	Maret	123,75	2018	Agustus	134,07	2021	Januari	105,95
2016	Apr	123,19	2018	September	133,83	2021	Februari	106,06
2016	Mei	123,48	2018	Oktober	134,20	2021	Maret	106,15
2016	Juni	124,29	2018	November	134,56	2021	Apr	106,29
2016	Juli	125,15	2018	Desember	135,39	2021	Mei	106,63
2016	Agustus	125,13	2019	Januari	135,83	2021	Juni	106,46
2016	September	125,41	2019	Februari	135,72	-	-	-
2016	Oktober	125,59	2019	Maret	135,87	-	-	-

## Lampiran V.

### Jumlah ATM pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 – Juni 2021

Tahun	Bulan	ATM	Tahun	Bulan	ATM	Tahun	Bulan	ATM
2014	Juni	2.926	2016	November	3.127	2019	Apr	2.780
2014	Juli	2.971	2016	Desember	3.127	2019	Mei	2.770
2014	Agustus	3.048	2017	Januari	3.142	2019	Juni	2.773
2014	September	3.143	2017	Februari	3.143	2019	Juli	2.779
2014	Oktober	3.259	2017	Maret	2.533	2019	Agustus	2.779
2014	November	3.311	2017	Apr	2.534	2019	September	2.805
2014	Desember	3.350	2017	Mei	2.535	2019	Oktober	2.824
2015	Januari	3.351	2017	Juni	2.536	2019	November	2.824
2015	Februari	3.351	2017	Juli	2.535	2019	Desember	2.827
2015	Maret	3.354	2017	Agustus	2.536	2020	Januari	2.825
2015	Apr	3.383	2017	September	2.537	2020	Februari	2.826
2015	Mei	3.390	2017	Oktober	2.539	2020	Maret	2.827
2015	Juni	3.483	2017	November	2.539	2020	Apr	2.830
2015	Juli	3.487	2017	Desember	2.585	2020	Mei	2.835
2015	Agustus	3.494	2018	Januari	2.586	2020	Juni	2.837
2015	September	3.525	2018	Februari	2.584	2020	Juli	2.749
2015	Oktober	3.537	2018	Maret	2.350	2020	Agustus	2.754
2015	November	3.545	2018	Apr	2.567	2020	September	2.755
2015	Desember	3.571	2018	Mei	2.588	2020	Oktober	2.763
2016	Januari	3.574	2018	Juni	2.598	2020	November	2.777
2016	Februari	3.575	2018	Juli	2.611	2020	Desember	2.800
2016	Maret	3.568	2018	Agustus	2.620	2021	Januari	3.321
2016	Apr	3.577	2018	September	2.772	2021	Februari	3.346
2016	Mei	3.577	2018	Oktober	2.779	2021	Maret	3.355
2016	Juni	3.583	2018	November	2.779	2021	Apr	3.473
2016	Juli	2.965	2018	Desember	2.791	2021	Mei	3.477
2016	Agustus	2.922	2019	Januari	2.787	2021	Juni	3.537
2016	September	3.127	2019	Februari	2.788	-	-	-
2016	Oktober	3.127	2019	Maret	2.793	-	-	-

## Lampiran VI.

### Jumlah Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 – Juni 2021 dalam Milyar Rupiah

Tahun	Bulan	DPK	Tahun	Bulan	DPK	Tahun	Bulan	DPK
2014	Juni	150.529,82	2016	November	202.331,91	2019	Apr	260.438,84
2014	Juli	155.703,51	2016	Desember	206.406,68	2019	Mei	256.690,46
2014	Agustus	156.869,60	2017	Januari	205.782,61	2019	Juni	266.567,72
2014	September	157.331,51	2017	Februari	208.429,27	2019	Juli	265.716,20
2014	Oktober	163.089,58	2017	Maret	213.199,37	2019	Agustus	263.595,70
2014	November	165.049,52	2017	Apr	218.944,08	2019	September	267.343,06
2014	Desember	170.722,93	2017	Mei	220.392,38	2019	Oktober	276.466,34
2015	Januari	164.290,92	2017	Juni	224.419,77	2019	November	275.088,30
2015	Februari	163.158,57	2017	Juli	228.080,06	2019	Desember	288.977,83
2015	Maret	165.034,23	2017	Agustus	225.439,53	2020	Januari	286.485,37
2015	Apr	164.399,78	2017	September	232.348,67	2020	Februari	291.068,97
2015	Mei	164.375,00	2017	Oktober	229.956,68	2020	Maret	289.362,49
2015	Juni	162.816,58	2017	November	232.756,00	2020	Apr	289.045,76
2015	Juli	165.378,41	2017	Desember	238.392,85	2020	Mei	285.750,94
2015	Agustus	164.560,67	2018	Januari	239.318,46	2020	Juni	293.374,23
2015	September	166.433,22	2018	Februari	239.258,33	2020	Juli	289.646,30
2015	Oktober	165.857,28	2018	Maret	244.820,05	2020	Agustus	295.935,90
2015	November	167.149,87	2018	Apr	244.778,62	2020	September	312.102,03
2015	Desember	174.895,02	2018	Mei	241.994,91	2020	Oktober	314.741,11
2016	Januari	173.229,62	2018	Juni	241.073,19	2020	November	316.459,68
2016	Februari	173.833,82	2018	Juli	240.596,12	2020	Desember	322.852,55
2016	Maret	174.778,82	2018	Agustus	239.804,09	2021	Januari	321.298,82
2016	Apr	174.135,47	2018	September	251.483,21	2021	Februari	321.420,53
2016	Mei	174.353,94	2018	Oktober	250.948,63	2021	Maret	318.972,06
2016	Juni	177.050,89	2018	November	250.755,14	2021	Apr	325.997,31
2016	Juli	178.768,42	2018	Desember	257.606,34	2021	Mei	329.742,57
2016	Agustus	178.933,67	2019	Januari	257.051,89	2021	Juni	337.900,20
2016	September	198.976,27	2019	Februari	259.993,91	-	-	-
2016	Oktober	199.461,73	2019	Maret	262.708,50	-	-	-

**Lampiran VII.****Jumlah Non Performance Financing Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 – Juni 2021 dalam Milyar Rupiah**

Tahun	Bulan	NPF	Tahun	Bulan	NPF	Tahun	Bulan	NPF
2014	Juni	333,01	2016	November	264,64	2019	Apr	97,78
2014	Juli	317,76	2016	Desember	196,59	2019	Mei	119,46
2014	Agustus	478,72	2017	Januari	213,22	2019	Juni	84,74
2014	September	438,33	2017	Februari	242,36	2019	Juli	99,40
2014	Oktober	435,18	2017	Maret	242,45	2019	Agustus	104,67
2014	November	444,47	2017	Apr	224,04	2019	September	90,60
2014	Desember	383,19	2017	Mei	112,97	2019	Oktober	91,38
2015	Januari	349,82	2017	Juni	122,42	2019	November	91,98
2015	Februari	377,96	2017	Juli	105,28	2019	Desember	86,13
2015	Maret	279,09	2017	Agustus	110,38	2020	Januari	111,89
2015	Apr	279,53	2017	September	109,79	2020	Februari	96,95
2015	Mei	280,16	2017	Oktober	116,81	2020	Maret	107,96
2015	Juni	227,63	2017	November	129,08	2020	Apr	100,96
2015	Juli	220,31	2017	Desember	206,92	2020	Mei	96,78
2015	Agustus	215,89	2018	Januari	225,36	2020	Juni	97,72
2015	September	206,38	2018	Februari	228,45	2020	Juli	98,70
2015	Oktober	200,39	2018	Maret	220,86	2020	Agustus	122,19
2015	November	184,28	2018	Apr	231,64	2020	September	122,11
2015	Desember	178,62	2018	Mei	231,58	2020	Oktober	124,47
2016	Januari	195,36	2018	Juni	90,04	2020	November	123,84
2016	Februari	228,36	2018	Juli	91,17	2020	Desember	107,40
2016	Maret	211,32	2018	Agustus	94,72	2021	Januari	88,63
2016	Apr	190,29	2018	September	87,68	2021	Februari	91,38
2016	Mei	267,81	2018	Oktober	89,40	2021	Maret	88,72
2016	Juni	161,26	2018	November	86,09	2021	Apr	117,20
2016	Juli	164,94	2018	Desember	80,61	2021	Mei	118,30
2016	Agustus	197,79	2019	Januari	93,21	2021	Juni	127,62
2016	September	196,50	2019	Februari	96,92	-	-	-
2016	Oktober	193,70	2019	Maret	96,40	-	-	-



**Lampiran VIII.****Jumlah Tenaga Kerja pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 – Juni 2021**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>NPF</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>NPF</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>NPF</b>
2014	Juni	29.232	2016	November	51.129	2019	Apr	49.388
2014	Juli	39.338	2016	Desember	51.110	2019	Mei	49.289
2014	Agustus	38.807	2017	Januari	51.168	2019	Juni	48.000
2014	September	38.965	2017	Februari	51.062	2019	Juli	49.743
2014	Oktober	40.272	2017	Maret	51.352	2019	Agustus	49.873
2014	November	40.590	2017	Apr	53.420	2019	September	50.000
2014	Desember	41.393	2017	Mei	53.748	2019	Oktober	52.654
2015	Januari	49.086	2017	Juni	52.350	2019	November	49.864
2015	Februari	49.101	2017	Juli	52.260	2019	Desember	49.654
2015	Maret	49.106	2017	Agustus	52.257	2020	Januari	49.723
2015	Apr	49.587	2017	September	52.400	2020	Februari	49.806
2015	Mei	38.307	2017	Oktober	52.464	2020	Maret	49.923
2015	Juni	49.069	2017	November	52.155	2020	Apr	50.345
2015	Juli	49.206	2017	Desember	51.068	2020	Mei	49.950
2015	Agustus	48.927	2018	Januari	50.973	2020	Juni	49.956
2015	September	48.861	2018	Februari	51.062	2020	Juli	49.996
2015	Oktober	51.466	2018	Maret	50.095	2020	Agustus	49.813
2015	November	51.864	2018	Apr	49.971	2020	September	49.978
2015	Desember	51.413	2018	Mei	49.960	2020	Oktober	49.902
2016	Januari	51.087	2018	Juni	52.350	2020	November	50.261
2016	Februari	50.768	2018	Juli	49.539	2020	Desember	50.212
2016	Maret	50.372	2018	Agustus	52.257	2021	Januari	50.483
2016	Apr	50.287	2018	September	52.590	2021	Februari	50.483
2016	Mei	50.383	2018	Oktober	52.654	2021	Maret	50.483
2016	Juni	50.488	2018	November	52.345	2021	Apr	53.854
2016	Juli	49.855	2018	Desember	49.516	2021	Mei	49.462
2016	Agustus	49.553	2019	Januari	49.522	2021	Juni	51.472
2016	September	50.997	2019	Februari	49.410	-	-	-
2016	Oktober	51.145	2019	Maret	49.482	-	-	-